

**PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH  
TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN  
DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)  
KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

IVANI PUJI SAFITRI

NIM 30522052

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

**2026**

**PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH  
TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN  
DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA)  
KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

IVANI PUJI SAFITRI

NIM 30522052

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

**2026**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ivani Puji Safitri

NIM : 30522052

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 03 Mei 2026

Yang Menyatakan,



**IVANI PUJI SAFITRI**  
**NIM. 30522052**

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Ani, M.Pd.I**

**Perum Graha Tirta Asri (GTA), Jl. Mawar 1 No.7. Kabupaten Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Ivani Puji Safitri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

### **PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara.

Nama : Ivani Puji Safitri

NIM : 30522052

Judul : **PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 30 April 2026

Pembimbing,



**Dr. Ani, M.Pd.I.**

**NIP. 198503072015032007**



## PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **IVANI PUJI SAFITRI**

NIM : 30522052


Judul Skripsi : **PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH  
TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN  
DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN  
TIRTO PEKALONGAN**

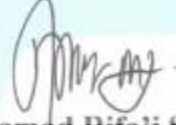
yang telah diujikan pada Hari Senin, 25 Mei 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

  
**Dr. Maskhur, M.Ag.**  
NIP. 197306112003121001

  
**Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I.**  
NIP. 198907242020121010

Pekalongan, 5 Juni 2026



Disahkan Oleh  
Dekan

  
**Nur Harvati, M.Ag.**  
NIP. 197411182000032001

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	B	b	-
ت	T	t	-
ث		s	s (dengan titik di atasnya)
ج	J m	j	-
ح	H	h	h (dengan titik di
خ	Kh	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	al	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	R	r	-
ز	Zai	z	-
س	S n	s	-
ش	Sy n	sy	-
ص	d		s (dengan titik di

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ض	D d	d	d (dengan titik di
ط		t	t (dengan titik di
ظ	Z	z	z (dengan titik di
ع	'Ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	F	f	-
ق	Q f	q	-
ك	K f	k	-
ل	L m	l	-
م	M m	m	-
ن	N n	n	-
و	W wu	w	-
هـ	H	h	-
ء	Hamzah		apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Y	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

### C. T Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jam 'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *kar matul-auly*

#### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

#### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*,

masing-masing dengan tanda hubung ( - ) di atasnya.

#### F. Vokal Rangkap

Fathah + y tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + w wu mati ditulis *au*

#### G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof ( ' )

Contoh: أنتم ditulis *a antum*

مؤنث ditulis *mu anna*

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: القرآن ditulis *Al-Qura n*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf *l* diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Sy ah*

#### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

#### J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Isl m* atau *Syakhul-Isl m*

## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Islam Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan”. Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari tanpa adanya do'a, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan skripsi ini:

1. Teruntuk yang teristimewa, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Sugiri dan Ibu Khanifah dua sosok yang paling berjasa dalam kehidupan penulis. Meskipun Bapak dan Ibu tidak berkesempatan menempuh pendidikan hingga bangku perkuliahan, keduanya selalu mengupayakan agar anak-anaknya dapat menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Dengan segala keterbatasan yang ada, Bapak dan Ibu selalu menjadi sumber kekuatan, penguat langkah, dan tempat kembali bagi penulis dalam setiap proses yang dijalani. Sebagai anak pertama, penulis bersyukur dan bangga dapat menyelesaikan pendidikan sarjana sebagai lulusan pertama di keluarga. Penulis hadirkan gelar S.Sos ini sebagai bentuk bakti dan syukurku, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan yang panjang, serta membalas seluruh kebaikan, pengorbanan dan keikhlasan Bapak dan Ibu dengan pahala yang berlipat ganda.
2. Teruntuk Kedua Adikku tersayang, Karina Ghaisani dan Saufika Azalia, terima kasih telah menjadi penyemangat dan teman disaat-saat tersulit selama penyusunan skripsi ini.

3. Kepada Ibu Dr. Ani, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan semangat dan telah sabar dalam membimbing, mengarahkan serta meluangkan waktunya untuk penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepada segenap staff di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan, terima kasih telah telah memberikan izin penelitian, bantuan data, serta keramahan selama penulis melaksanakan riset di lapangan.
5. Kepada Ibu Irfa Ma'alina Liilliyyina, M.Pd selaku dosen mata kuliah Metodologi Penelitian dan Statistika, terima kasih atas bimbingan dan arahan ilmu yang telah diberikan sebagai penunjang dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada para calon pengantin, terima kasih telah meluangkan waktu dan kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.
7. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Alfin Yovi Andalus. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah menjadi tempat berbagi lelah, tempat bercerita, tempat pulang ditengah segala kesibukan dan tekanan. Terima kasih atas kontribusinya dalam penyusunan skripsi ini baik waktu, materi, dukungan, doa, kesabaran maupun cara sederhana yang selalu berhasil menguatkan penulis ketika hampir menyerah. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan disetiap langkahmu.
8. Terakhir, sangat berterima kasih kepada perempuan yang telah berjuang tanpa lelah yaitu Ivani Puji Safitri. Perempuan yang memiliki impian yang sangat besar, yaitu diri saya sendiri. Terima kasih telah berusaha keras menyelesaikan skripsi ini meski banyak rintangan, kelelahan dan malam-malam panjang tanpa adanya kata menyerah hingga menyelesaikan studi ini. Bersyukur dan berbahagailah dengan pencapaianmu, Vani. Jangan sia-siakan usaha dan doa yang selalu kamu langitkan. Semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang yang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terwujud. Aamiin.

## MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Allah SWT lah engkau berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)



## ABSTRAK

Safitri, Ivani Puji. 2026. Pengaruh Bimbingan Islam Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan. Skripsi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing Dr. Ani, M.Pd.I

### **Kata Kunci : Bimbingan Islam Pranikah, Kesiapan Mental, Calon Pengantin**

Fenomena ketidaksiapan mental calon pengantin masih menjadi permasalahan di masyarakat yang berdampak pada konflik rumah tangga, ketidakharmonisan, hingga perceraian dini. Sebagian besar calon pengantin menunjukkan tingkat stress sedang, yang mencerminkan belum optimalnya kesiapan psikologis, terutama dalam mengelola emosi, komunikasi dan konflik. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketidakmatangan usia, rendahnya kemampuan manajemen konflik, kurangnya komitmen dan pemahaman diri serta faktor eksternal seperti kurangnya edukasi pranikah, dan tekanan sosial. Selain itu, bimbingan pranikah masih sering dianggap sebagai formalitas administratif, sehingga belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bekal kesiapan mental dalam menghadapi kehidupan pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 calon pengantin yang mengikuti bimbingan pada bulan Februari. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner (skala likert), observasi (pengamatan), dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana. Uji validitas dilakukan melalui uji validitas isi dengan melibatkan dosen pembimbing sebagai *expert judgement* dengan hasil instrument penelitian dinyatakan valid berdasarkan perhitungan  $r$  tabel (0,329). Sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan perhitungan IMB SPSS V26 dengan nilai signifikansi *Cronbach's Alpha*. Hasil uji coba menunjukkan bahwa skala bimbingan Islam pranikah dan kesiapan mental dinyatakan reliabel.

Hasil penelitian menunjukkan bimbingan Islam pranikah belum mampu meningkatkan kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan yang dibuktikan dari hasil nilai (Sig.)  $0,494 > 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan teoritis bimbingan pranikah dengan realitas implementasinya di lapangan. Rendahnya pengaruh ini diduga karena responden telah memiliki kesiapan mental yang tinggi yang didominasi oleh kematangan emosional dari pengalaman hidup dan finansial yang matang sebelum mengikuti bimbingan. Disisi lain, keterbatasan durasi, intensitas materi bimbingan pranikah yang terbatas serta fasilitas yang belum memadai membuat bimbingan pranikah hanya bersifat informatif tanpa meningkatkan kesiapan mental secara signifikan.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warrohmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya yang tak ternilai serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pengaruh Bimbingan Islam Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan”. Penulisan skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir dan salah satu syarat menyelesaikan studi program Strata Satu (S1), Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerjasama, bantuan, dan doa banyak pihak. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Dr. Ani, M.Pd.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan.
6. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
7. Seluruh Staf Perpustakaan yang membantu penulis dalam melengkapi referensi.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa temuan pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca terlebih bagi Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pekalongan, 03 Mei 2026

Penulis



**IVANI PUJI SAFITRI**  
**NIM.30522052**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>MOTTO</b> .....	xi
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Penulisan.....	44
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	47
A. Bimbingan Islam Pranikah .....	47
1. Definisi Bimbingan Islam Pranikah.....	47
2. Indikator Bimbingan Islam Pranikah .....	48
B. Kesiapan Mental .....	59
1. Definisi Kesiapan Mental .....	59
2. Aspek Kesiapan Mental .....	60

<b>BAB III PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN .....</b>	<b>68</b>
A. Gambaran Umum Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan .....	68
B. Karakteristik Responden di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan .....	74
C. Bimbingan Islam Pranikah di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan .....	76
D. Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan.....	87
E. Pengaruh Bimbingan Islam Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan .....	96
<b>BAB IV ANALISIS PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN.....</b>	<b>100</b>
A. Analisis Bimbingan Islam Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan .....	100
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran .....	113
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Skala Penilaian Likert .....	35
Tabel 1.2 Blueprint Skala Bimbingan Islam Pranikah Sebelum Uji Validitas	35
Tabel 1.3 Blueprint Skala Kesiapan Mental Sebelum Uji Validitas .....	38
Tabel 3.1 Kelompok Usia Responden Berdasarkan Pengisian Kuesioner .....	74
Tabel 3.2 Karakteristik Usia Responden Berdasarkan Pengisian Kuesioner...	75
Tabel 3.3 Status Peserta Bimbingan Pranikah Berdasarkan Pengisian Kuesioner	76
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan Islam Pranikah (Sebelum Digugurkan).....	77
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan Islam Pranikah (Setelah Digugurkan Ke-1).....	78
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan Islam Pranikah (Setelah Digugurkan Ke-2).....	78
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Bimbingan Islam Pranikah (X).....	80
Tabel 3.8 Blueprint Skala Bimbingan Islam Pranikah (X).....	81
Tabel 3.9 Kategorisasi .....	85
Tabel 3.10 Hasil Kategorisasi Skala Penelitian Bimbingan Islam Pranikah ...	86
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Mental (Sebelum Digugurkan) .....	88
Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Mental (Setelah Digugurkan)	89
Tabel 3.13 Hasil Uji Reliabilitas Kesiapan Mental (Y) .....	90
Tabel 3.14 Blueprint Skala Kesiapan Mental (Y).....	91
Tabel 3.15 Kategorisasi.....	94
Tabel 3.16 Hasil Kategorisasi Skala Penelitian Kesiapan Mental .....	95
Tabel 3.17 Hasil Uji Normalitas Data.....	96
Tabel 3.18 Hasil Uji Linearitas Data.....	97
Tabel 3.19 Rincian Hasil Uji Hipotesis .....	98
Tabel 4.1 Kesiapan Mental Berdasarkan Sub Variabel .....	104

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1 Kategorisasi Bimbingan Islam Pranikah.....	86
Diagram 3.2 Kategorisasi Kesiapan Mental.....	95



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketidaksiapan mental calon pengantin dalam menghadapi kehidupan pernikahan, sering kali menyebabkan konflik dalam rumah tangga, perceraian dini, stres, depresi, dan ketidakharmonisan keluarga. Penelitian Utami et al. menunjukkan bahwa mayoritas calon pengantin mengalami tingkat stres sedang sebanyak 80,6%, dengan kategori stres ringan sebanyak 16,7% dan 2,8% dalam kategori berat.<sup>1</sup> Fenomena tersebut menandakan bahwa masih banyak calon pengantin yang belum memiliki kesiapan mental memadai untuk menjalani kehidupan pernikahan, sehingga berpotensi menimbulkan perselisihan dalam hubungan suami istri yang pada akhirnya dapat berakhir dengan perceraian.

Fenomena ketidaksiapan mental ini merupakan masalah sosial yang meluas di masyarakat Indonesia, di mana banyak pasangan menikah tanpa persiapan mental yang memadai, sehingga sulit mengelola emosi, komunikasi, dan tantangan rumah tangga. Menurut Maura dan Luqman dalam penelitiannya tentang dampak ketidakharmonisan dalam rumah tangga, menjelaskan bahwa salah satu penyebab utama ketidakharmonisan dalam rumah tangga adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara suami dan istri. Komunikasi yang buruk dan tidak terbuka membuat pasangan sulit untuk menyelesaikan masalah yang muncul. Ketika konflik terus dibiarkan tanpa penyelesaian, konflik tersebut

---

<sup>1</sup> Dheny Utami, Amrih Gancar and Umarianti, Tresia and Rohmatika, "Gambaran Tingkat Stress Calon Pengantin Dalam Menghadapi Persiapan Pernikahan Di Kecamatan Polokarto," *Program Studi Kebidanan Program Sarjana*, 2023. hlm. 5.

akan menumpuk dan pada akhirnya dapat memicu terjadinya perceraian.<sup>2</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa ketidaksiapan mental sebelum menikah dapat memperburuk situasi. Ketidaksiapan tersebut membuat pasangan semakin sulit untuk menghadapi dan mengelola konflik yang muncul sehingga sebagian dari mereka akhirnya memutuskan untuk bercerai sebagai jalan keluar.

Fenomena tersebut dipengaruhi oleh dua aspek utama, yakni aspek internal dan eksternal. Aspek internal mencakup usia, banyak calon pengantin yang menikah dibawah umur belum mencapai kematangan psikologis dan emosional yang cukup. Penelitian Rusmalinda et al. menunjukkan bahwa pernikahan dini sering kali mengakibatkan ketidaksiapan mental karena calon pengantin belum siap mengelola stres, konflik, dan perubahan peran sebagai suami istri bahkan orang tua.<sup>3</sup> Selain itu, kurangnya pemahaman diri, kurangnya komitmen, dan kemampuan manajemen konflik yang rendah membuat pasangan rentan terhadap masalah rumah tangga. Seperti halnya, pasangan yang belum memiliki keterampilan komunikasi efektif sering kali gagal menyelesaikan perbedaan pendapat sehingga berujung pada pertengkaran yang tidak terselesaikan. Faktor eksternal mencakup lingkungan sosial dan pendidikan yang kurang mendukung. Banyak calon pengantin tidak mendapatkan bimbingan pranikah yang memadai, sehingga mereka tidak memiliki wawasan dalam membangun rumah tangga

---

<sup>2</sup> Nuryufa Maura and Ahmad Sanusi Luqman, "Dampak Ketidakharmisan Dalam Rumah Tangga ( Studi Kasus Pengadilan Agama Stabat Kelas I-B Dalam Perkara Cerai Gugat Dengan Nomor Perkara 1350 / PDT . G / 2023 / PA . STB )," *JSL: Journal Smart Law* 3, no. 1 (2024): 103–14. hlm. 111.

<sup>3</sup> Sinta Rusmalinda S.A.B., MM, Ajeung Syilva Syara NSS., MH, and Windari Nurazijah, "Pengaruh Normalisasi Pernikahan Dini Terhadap Kesiapan Psikologi Calon Pengantin Masyarakat Pedesaan," *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 3 (2024): 1534–62. hlm. 1559.

yang kokoh. Penelitian Rizki Muhammad Aulia mengungkapkan bahwa dukungan sosial dan bimbingan pranikah sangat penting untuk kesiapan calon pengantin, namun masih banyak yang tidak mengikutinya.<sup>4</sup> Di era digital saat ini, ekspektasi dari media sosial juga memperburuk fenomena ini, dengan gambaran pernikahan yang ideal namun tidak realistis. Selain itu, tekanan budaya seperti norma keluarga besar atau ekspektasi ekonomi dapat meningkatkan beban mental calon pengantin, terutama di masyarakat pedesaan di mana pernikahan sering kali dipandang sebagai kewajiban sosial daripada pilihan pribadi.

Upaya membangun keluarga yang kokoh dan bahagia sebaiknya dimulai dengan persiapan sebelum menikah, seperti persiapan mental dan memiliki pasangan yang soleh atau solehah.<sup>5</sup> Pasangan yang matang secara mental akan lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, mampu mengelola emosi, dan mengedepankan komunikasi. Hasil penelitian Larson et al. dalam buku yang ditulis oleh Wasis Purwo Wibowo, bahwa salah satu cara untuk mengurangi angka perceraian yaitu dengan mempersiapkan diri secara mental sebelum menikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesiapan mental sangat penting bagi calon pengantin dalam menghadapi kehidupan setelah memutuskan menikah. Setiap calon pengantin seharusnya sudah memiliki kesiapan yang matang untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Sehingga pasangan tersebut akan dengan

---

<sup>4</sup> Rizki Muhammad Aulia, "Pengaruh Bimbingan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Mental Berumah Tangga Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Pancoran Mas" *Skripsi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024). hlm. 128.

<sup>5</sup> Abdullah Abdullah, "Married Al-Ghazali Perspective Study Concept and Strategy," *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram* 11, no. 2 (2019). hlm. 156.

mudah melangkah dan melanjutkan pernikahan dengan segala kesulitan yang ada tanpa merasa terjebak dalam situasi tersebut.<sup>6</sup>

Kesiapan mental merupakan keadaan yang membuat seseorang mampu untuk menerima serta menanggapi berbagai kondisi emosional, karakter diri, dan bukan hanya aspek fisik. Dalam konteks calon pasangan suami istri, kesiapan mental mencakup kematangan emosi, kemampuan menyesuaikan diri dengan pasangan, pemahaman tentang hak dan tanggung jawa, serta kesiapan dalam menghadapi persoalan yang muncul dalam kehidupan pernikahan.<sup>7</sup>

Pemerintah melalui Kementerian Agama telah menginisiasi program pembinaan pra-nikah bagi calon pengantin yang dilaksanakan di KUA Kecamatan masing-masing.<sup>8</sup> Keputusan Menteri Agama Nomor 03 Tahun 1999 tentang Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam memberikan upaya preventif untuk membantu calon pengantin membangun kesiapan mental dan kestabilan emosi sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Sementara itu, Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 172 Tahun 2022, yang merupakan penyempurnaan dari keputusan sebelumnya (Nomor 189 Tahun 2021), berfungsi sebagai acuan teknis dalam pelaksanaan kegiatan edukasi perkawinan bagi calon pasangan suami istri.<sup>9</sup> Perubahan kebijakan ini berkaitan dengan penerapan

---

<sup>6</sup> Purwo Wasis Wibowo, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga Mempersiapkan Pernikahan Impian Dalam Menggapai Keluarga Bahagia* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2023). hlm. 33-34.

<sup>7</sup> Tri Surya et al., "Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Pasangan Calon Pengantin," *Jurnal Suloh Bimbingan Konseling* 10, no. 2 (2025): 92–99. hlm. 96.

<sup>8</sup> *Surat Edaran Nomor 02 Tahun 2024 Tentang Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin* (Kementerian Agama, 2024).

<sup>9</sup> *Surat Edaran Nomor 02 Tahun 2024 Tentang Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin*.

program pembekalan pra-nikah yang wajib diselenggarakan oleh KUA di setiap kecamatan. Metode penyelenggaraan kegiatan pranikah tersebut umumnya dilakukan secara tatap muka atau klasikal, mandiri, maupun daring. Dengan demikian, keputusan tersebut menegaskan bahwa pelaksanaan pembekalan pra-nikah secara mandiri tidak memperoleh dukungan pendanaan dari pihak pemerintah dalam tahap penyelenggaraannya.

Program ini dilaksanakan di KUA Kecamatan Tirto Pekalongan untuk saat ini telah menerapkan program tersebut yaitu bimbingan pranikah model mandiri, tujuannya untuk memfasilitasi calon pengantin yang tidak terfasilitasi dengan bimbingan pranikah berbasis anggaran. Pada mulanya, KUA Kecamatan Tirto Pekalongan melaksanakan program bimbingan pranikah model tatap muka oleh KUA dan Lembaga diluar kementerian agama seperti BKKBN dan Puskesmas. Materi yang disampaikan mencakup persiapan dalam membentuk keluarga yang harmonis, pengelolaan aspek psikologis dan hubungan interpersonal dalam keluarga, pemenuhan kebutuhan serta manajemen keuangan rumah tangga, upaya menjaga kesehatan fisik dan fungsi reproduktif, serta persiapan menuju keluarga yang sejahtera dan berkualitas tinggi. Tetapi, dikarenakan Keputusan Dirjen Bimas Islam No.172 Tahun 2024 tentang efisiensi anggaran, KUA Kecamatan Tirto Pekalongan melangsungkan bimbingan pranikah dengan model mandiri.<sup>10</sup> Bimbingan pranikah model mandiri dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh KUA Kecamatan masing-masing, dengan materi membangun

---

<sup>10</sup> Surat Edaran Nomor 02 Tahun 2024 Tentang Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin.

keluarga sakinah, dinamika perkawinan, mengelola konflik keluarga dan mengelola keuangan keluarga.<sup>11</sup> Sebagaimana dengan upaya yang saat ini telah dilakukan oleh KUA Kecamatan Tirto Pekalongan, diharapkan program ini dapat menjadi bekal utama calon pengantin dalam membangun kehidupan berkeluarga, mampu mengelola emosi, dan mengedepankan komunikasi untuk mencari solusi dibanding pertengkaran.

Selain data tersebut, peneliti juga melakukan observasi awal di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tirto Pekalongan. Hasil observasi menandakan bahwa beberapa calon pengantin masih belum menunjukkan kesiapan mental yang optimal dalam menghadapi pernikahan. Hal ini ditandai dengan beberapa indikasi seperti, adanya calon pengantin yang masih bingung menjawab pertanyaan dari penyuluh mengenai apa tujuan menikah, peneliti juga menemukan masih terdapat calon pengantin yang kebingungan dalam menentukan langkah penyelesaian ketika terjadi konflik dalam rumah tangga, sebagian peserta juga pasif dalam mengikuti bimbingan, serta beberapa calon pengantin yang menganggap kegiatan bimbingan ini hanya formalitas administratif untuk memenuhi syarat nikah dan bukan sebagai pembekalan mental dalam berumah tangga. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa program bimbingan Islam pranikah model mandiri di KUA Tirto masih perlu dikaji pengaruhnya dalam mempersiapkan calon pengantin secara mental.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Adib Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Islam Kemenag RI, 2021). hlm. 23-91.

<sup>12</sup> Observasi, di KUA Kecamatan Tirto Pekalongan, 3 Oktober 2025, Lihat Lampiran 15.

Studi ini dilaksanakan di KUA Kecamatan Tirto Pekalongan, dipilih secara spesifik karena lokasi ini merupakan pusat pelayanan dan bimbingan pranikah bagi calon pengantin yang berada di wilayah tersebut dan lembaga yang secara aktif mengadakan bimbingan pranikah dengan model mandiri. Sehingga memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengobservasi dan menganalisis pengaruh bimbingan pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin dalam konteks bimbingan pranikah model mandiri yang telah disebutkan sebelumnya. Beberapa penelitian terdahulu, seperti Kholifah dan Puspitarini, menekankan pentingnya dukungan sosial dan pendidikan pranikah.<sup>13</sup> Penelitian ini bertujuan menguji apakah bimbingan pranikah mandiri dapat mempengaruhi kesiapan mental calon pengantin, memberikan wawasan untuk kebijakan keluarga sakinah.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang bimbingan pranikah yang memiliki tujuan sama namun prosedur yang dijalankan berbeda dengan bimbingan pranikah yang dikaji oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti membahas tentang program baru dari bimbingan pranikah, yaitu bimbingan pranikah model mandiri yang berfokus pada apakah bimbingan pranikah model mandiri ini dapat mempengaruhi kesiapan mental calon pengantin di KUA Kecamatan Tirto Pekalongan. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan wawasan yang bermakna terkait pengaruh bimbingan pranikah dalam membangun fondasi kehidupan pernikahan yang kokoh dan sejahtera.

---

<sup>13</sup> Rohmatul Kholifah and Ikke Yuliani Dhian Puspitarini, "Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri," *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran 5* (2023): 554–59. hlm. 558.

Menanggapi latar belakang permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Islam Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan”.

## **B. Perumusan Masalah**

Menanggapi latar belakang masalah penelitian ini, maka munculah rumusan masalah yang hasilnya akan menjawab fenomena yang ada, yaitu apakah terdapat pengaruh bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung kemajuan ilmu pengetahuan serta memberikan wawasan bagi pembaca, termasuk mahasiswa yang sedang melakukan kajian mengenai dampak bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin.

## 2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi :

- a. Penyuluh agama Islam di KUA Kecamatan Tirto, sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas bimbingan pranikah.
- b. Calon pengantin, agar memahami pentingnya bimbingan pranikah dalam mempersiapkan mental dalam menghadapi kehidupan rumah tangga.
- c. Peneliti selanjutnya, sebagai referensi dan rekomendasi untuk pengembangan penelitian terkait bimbingan pranikah dan kesiapan mental.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teoritis dan Penelitian Yang Relevan

#### a. Bimbingan Islam Pranikah

Secara etimologis, kata *bimbingan* sepadan dengan istilah dalam bahasa Inggris *guidance*, yang diartikan sebagai upaya memberikan arahan atau pertolongan kepada individu yang membutuhkan. Dari pemahaman tersebut, secara garis besar, bimbingan dapat dimaknai sebagai suatu proses pemberian tuntunan atau pengarahan kepada seseorang.

Menurut Crow and Crow sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir

Amin bimbingan didefinisikan sebagai:

*“Guidance is assistance made available by personality qualified and adequately trained man or woman to an individual of any age to help him manage his own life activities, develop his point of view, make his own decisions and carry his own burdens.”*

Bimbingan merupakan wujud asistensi yang disampaikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki karakter positif serta latar pendidikan yang memadai kepada individu dari beragam jenjang usia. Tujuan utamanya ialah membantu mereka dalam mengembangkan aktivitas kehidupan, memperluas wawasan, membuat keputusan secara otonom, serta menanggung tanggung jawab atas implikasi dari keputusan yang diambil.<sup>14</sup>

Menurut W.S. Winkel dalam buku yang ditulis oleh Samsul Munir Amin, bimbingan mencakup proses pemberian bantuan kepada individu maupun kelompok agar mampu membuat keputusan yang tepat dan beradaptasi dengan berbagai tuntutan kehidupan. Bentuk bantuan ini bersifat psikologis, bukan dalam bentuk dukungan materi, dana, maupun sarana lainnya. Melalui proses tersebut, seseorang dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara mandiri dan menjadi lebih siap menghadapi tantangan di masa depan. Proses bimbingan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menuntun serta mengendalikan dirinya secara mandiri, meskipun kemampuan tersebut perlu digali serta dikembangkan melalui pendampingan yang tepat.<sup>15</sup>

Sehingga bimbingan merupakan proses terstruktur yang dilakukan oleh tenaga ahli untuk membantu individu dari berbagai usia dalam

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, cetakan 1 (Jakarta: Amzah, 2010). hlm. 4-5.

<sup>15</sup> Amin., *Bimbingan Dan Konseling Islam*, hlm. 6.

memahami diri, mengoptimalkan potensi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses ini, individu diharapkan mampu mengambil keputusan secara bertanggung jawab dan memberikan kontribusi positif bagi kesejahteraan pribadi maupun masyarakat.

Menurut Aunur Rahim Faqih, bimbingan dan konseling Islam adalah proses pendampingan yang bertujuan menuntun individu untuk hidup selaras dengan ajaran Allah SWT guna meraih ketenteraman jiwa dan keberkahan dalam kehidupan.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Lahmuddin Lubis, bimbingan Islam merupakan proses pemberian arahan oleh seorang pembimbing atau konselor kepada konseli dengan tujuan membantu individu agar mampu menapaki kehidupan yang selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pada praktiknya pembimbing tidak diperbolehkan memaksa kehendak atau mewajibkan konseling mengikuti saran tertentu, melainkan hanya memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan. Dukungan tersebut lebih menitikberatkan pada aspek kejiwaan atau mental, bukan pada hal-hal material atau finansial secara langsung.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, bimbingan Islam dapat dipahami sebagai proses pemberian dukungan yang dilakukan oleh konselor kepada individu atau konseli untuk membantu mereka menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Tujuannya adalah mencapai kebahagiaan di dunia

---

<sup>16</sup> Saliyo & Farida, *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural*, pertama (Jawa Timur: Madani Media, 2019). hlm. 15.

<sup>17</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, pertama (Medan: Perdana Publishing, 2018). hlm. 28.

dan akhirat dengan fokus utama pada dukungan yang berkaitan dengan aspek mental atau kejiwaan.

Dasar pokok bimbingan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah yang menjadi pedoman hidup umat Islam.<sup>18</sup> Kedua sumber tersebut menjadi landasan konseptual bagi pengembangan tujuan serta prinsip dasar dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

Pranikah berasal dari dua kata pra dan nikah, pra yang berarti “sebelum”, artinya pranikah yaitu sebelum menikah.<sup>19</sup> Aunur Rahim Faqih menjelaskan bahwa bimbingan pernikahan dan keluarga Islami adalah proses membantu seseorang agar bisa menjalani rumah tangga sesuai ajaran Allah SWT, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam pranikah merupakan suatu proses pembinaan dan pemberian arahan kepada calon pengantin yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dengan tujuan membekali mereka secara mental, emosional, spiritual, dan sosial agar mampu menjalani kehidupan pernikahan sesuai dengan syariat Islam dan meraih kebahagiaan serta keberkahan dalam rumah tangga. Bimbingan Islam pranikah ini merupakan tahap awal belum melaksanakan akad pernikahan.

---

<sup>18</sup> Fuad M Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*, Pertama (Sleman: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019). hlm. 83.

<sup>19</sup> Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Pusat Bahasa* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008). hlm. 1208.

<sup>20</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001). hlm. 82.

Agar mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan Islam pranikah dapat tercapai secara optimal, diperlukan adanya pengelolaan yang baik dalam setiap tahap pelaksanaannya. Dalam konteks ini, materi bimbingan Islam pranikah yang diberikan oleh penyuluh agama mencakup berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan pernikahan dan rumah tangga.

Materi tersebut meliputi pertama, cara membangun keluarga sakinah dengan berlandaskan pada lima pilar perkawinan yang kokoh seperti berpasangan (*zawajj*), ikatan yang kokoh (*Musqan gal zan* dalam *QS. an-Nis :21*), saling berbuat baik (*mu syarah bi al-ma'ruf* dalam *QS. an-Nisa:19*), musyawarah dan saling memberi kenyamanan (*tar din min-huma*).<sup>21</sup> Lima pilar perkawinan tersebut sebagai bekal untuk membangun kesadaran untuk suami dan istri setelah menikah. Agar pilar perkawinan tersebut tetap kokoh maka seorang wanita dan pria dalam pernikahan harus melaraskan segala hal yang bersifat pribadi menjadi bersifat bersama setelah menikah. Namun bukan berarti masing-masing pasangan tersebut tidak boleh memiliki harapan-harapan yang bersifat pribadi, tetapi bagaimana cara agar harapan atau keinginan membuat hak pribadi tersebut dapat diperjuangkan bersama-sama pasangan.<sup>22</sup>

Materi yang kedua, dinamika perkawinan dengan berlandaskan pada 3 komponen utama penting yang akan mempengaruhi bentuk dan

<sup>21</sup> Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 24-27.

<sup>22</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, hlm. 28.

dinamika hubungan antara suami dan istri. Ketiga komponen itu adalah kedekatan emosi, komitmen dan gairah. Idealnya, suami istri memiliki kedekatan emosi, merasakan gairah seksual yang sehat dengan pasangan dan memelihara komitmen pernikahan. Namun dalam kenyataannya salah satu aspek sering kali terabaikan, sehingga pemahaman ini menjadi sangat penting agar pasangan mampu menjaga keutuhan hubungan.<sup>23</sup>

Materi yang ketiga, mengelola konflik keluarga dengan pembahasan mengenai keterampilan komunikasi dan mengelola konflik. Materi ini penting untuk melatih calon pengantin agar dapat menyelesaikan permasalahan di dalam rumah tangga. Karena pertengkaran dalam rumah tangga pasti akan terjadi, namun yang terpenting bagaimana pasangan suami istri mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan baik dan benar.<sup>24</sup>

Materi yang keempat, yaitu pengelolaan keuangan keluarga. Pengelolaan keuangan adalah usaha untuk mengatur uang yang kita miliki agar dapat bermanfaat bagi kehidupan kita. Penyebab kasus perceraian di Indonesia sampai tahun 2019 adalah konflik berkepanjangan dan faktor ekonomi keluarga. Namun sebenarnya, bukan problem keuangan itu sendiri yang menjadi penyebab perceraian, tetapi karena pasangan suami istri yang tidak mampu bekerjasama untuk mengelola keuangan keluarga. Sebanyak apapun uang yang dimiliki, tetapi tidak mampu mengelolanya

---

<sup>23</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, hlm. 49-51.

<sup>24</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, hlm. 79-84.

dengan baik maka akan habis juga. Sebaliknya, meskipun saat ini keuangan kurang baik jika dapat mengelola keuangan dengan benar maka dapat mewujudkan kehidupan yang sejahtera di kemudian hari.<sup>25</sup> Secara keseluruhan, seluruh materi bimbingan ini sangat penting bagi suami dan istri karena menjadi bekal dasar untuk menghadapi realitas pernikahan, membangun kerja sama, dan menjaga hubungan tetap harmonis sepanjang perjalanan rumah tangga.

Adapun tujuan bimbingan Islam pranikah adalah mendukung individu agar dapat menghindari berbagai permasalahan dan tantangan dalam rumah tangga, menyelesaikan konflik dengan bijak, serta meningkatkan kondisi dan situasi kehidupan pernikahan menjadi lebih harmonis.<sup>26</sup>

#### b. Kesiapan Mental

Secara etimologis, istilah “kesiapan” berasal dari kata dasar “siap” yang diberi awalan “ke-” dan akhiran “-an”. Kesiapan merupakan kondisi dimana seseorang mampu untuk bertindak dan berinteraksi yang muncul dari dalam diri sendiri dan berkaitan erat dengan tingkat kematangan seseorang. Karena kematangan seseorang menunjukkan kesiapannya dalam menjalankan kemampuan.<sup>27</sup>

Menurut Dalyono dalam artikel ilmiah Kholifah, bahwa kesiapan adalah kondisi seseorang yang memiliki kemampuan fisik dan mental yang

---

<sup>25</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*, hlm. 91-92.

<sup>26</sup> Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. hlm. 87-88.

<sup>27</sup> Widi Syaftinentias, Wella Jayanti, and Wiriani, *Psikologi Pendidikan*, pertama (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024). hlm. 20.

memadai. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental yaitu memiliki minat dan motivasi yang baik untuk melakukan suatu kegiatan.<sup>28</sup>

Menurut Blood, *marriage readiness* merupakan kondisi diri seseorang yang menunjukkan bahwa ia sudah cukup matang dalam berbagai hal untuk menjalani dan menunaikan tanggung jawab dalam pernikahan.<sup>29</sup> Menurut Siliman dan Schumm dalam buku yang ditulis oleh Wasis Purwo Wibowo, menyatakan bahwa kesiapan sebelum menikah sangat penting untuk memperkuat hubungan pasangan, memberikan pasangan kemampuan untuk melakukan tugas dan perannya masing-masing sebagai anggota keluarga. Sehingga penting bagi calon pasangan suami istri untuk mempersiapkan diri secara psikologis sebelum memutuskan untuk menikah.<sup>30</sup>

Istilah mental berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti yang sama dengan “*psyche*” dalam bahasa latin, yaitu jiwa atau kondisi jiwa seseorang.<sup>31</sup> Secara Bahasa, mental berkaitan dengan aspek psikologis manusia. Istilah “*mental hygiene*” dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga dan merawat kesehatan pikiran atau kondisi kejiwaan.

---

<sup>28</sup> Kholifah and Puspitarini, “Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri.” hlm. 556.

<sup>29</sup> Margaret and Bob Blood, *Marriage*, 3rd ed. (New York: US: Free Press, 1978). hlm. 150.

<sup>30</sup> Wibowo, *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga Mempersiapkan Pernikahan Impian Dalam Menggapai Keluarga Bahagia*. hlm. 33.

<sup>31</sup> Moeljono dan Latipun Notosoedirdjo, *Kesehatan Mental, Konsep Dan Penerapan* (Malang: UMM Press, 2014). hlm. 27.

Kesehatan mental merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.<sup>32</sup> Mental yang sehat adalah terwujudnya keharmonisan yang benar-benar antara fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup yang dapat saling membantu dan bekerja satu sama lain. Serta mempunyai kesanggupan dalam menghadapi permasalahan yang biasa terjadi dan merasakan kebahagiaan dan kemampuan dalam dirinya.<sup>33</sup>

Kesiapan mental merupakan keadaan yang membuat seseorang mampu untuk menerima serta menanggapi berbagai kondisi emosional, karakter diri, dan bukan hanya aspek fisik. Dalam konteks calon pasangan suami istri, kesiapan mental mencakup kematangan emosi, kemampuan menyesuaikan diri dengan pasangan, pemahaman tentang hak dan tanggung jawab, serta kesiapan dalam menghadapi persoalan yang muncul dalam kehidupan pernikahan.<sup>34</sup> Menurut Alfendho yang dikutip oleh Kholifah, kesiapan mental yaitu fase kematangan psikologis yang membuat seseorang mampu menerima dan mengimplementasikan perilaku tertentu.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Zainal Aqib, *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021). hlm. 37.

<sup>33</sup> Aqib. *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental Teori Dan Aplikasi*. hlm. 39.

<sup>34</sup> Surya et al., "Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Pasangan Calon Pengantin.". hlm. 96.

<sup>35</sup> Kholifah and Puspitarini, "Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri." hlm. 557.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa kesiapan mental adalah kondisi kematangan psikologis seseorang yang membuatnya mampu memahami, menerima, dan merespon berbagai tuntutan emosional, sosial serta perilaku yang baik. Kesiapan ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri, mengelola emosi, memahami peran dan tanggung jawab, serta menghadapi persoalan yang muncul, termasuk dalam konteks kehidupan pernikahan. Kesiapan mental yang memadai juga membuat calon pasangan suami istri membangun fondasi pernikahan yang kokoh dan harmonis.<sup>36</sup>

Menurut Blood, kesiapan menikah memiliki 2 aspek penting yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan situasi. Pada aspek kesiapan pribadi mencakup aspek kematangan emosi, aspek kesiapan usia, aspek kematangan sosial, aspek kesehatan emosional dan aspek kesiapan model peran. Sementara pada aspek kesiapan situasi meliputi aspek finansial dan waktu.<sup>37</sup> Menurut Duval & Miller dalam Wahidha et.al, Kesiapan menikah adalah kondisi ketika seseorang bersedia memasuki kehidupan sebagai pasangan suami istri, menerima berbagai kewajiban dalam peran tersebut, menjalani hubungan intim, mengelola kehidupan rumah tangga baik dari pihak suami maupun istri, serta membimbing dan merawat anak.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Zauhani dan Christianto Nugroho Kusnul, "Penguatan Kesiapan Mental Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Pare," *Jurnal Abdiman Pamenang* 3, no. 2 (2025): 155–60. hlm. 159.

<sup>37</sup> Blood, *Marriage*. hlm. 150-163.

<sup>38</sup> Dais Nurul Wahidha et al., "Alat Ukur Kesiapan Menikah," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 7, no. 2 (2024): 220–32. hlm. 223.

Maka berikut beberapa aspek dalam kesiapan menikah menurut teori Blood sebagai kepemilikan kesiapan mental dalam pernikahan yang digunakan oleh peneliti, diantaranya yaitu kematangan emosional, seseorang yang memiliki kematangan emosi mampu mengenali serta memahami berbagai jenis perasaan yang muncul dalam dirinya, baik yang bersifat positif maupun negatif, serta mampu mengkomunikasikan emosi tersebut secara sehat dan baik. Seseorang yang memiliki kematangan emosi mereka mampu mendengarkan keluh kesah pasangan tanpa menghakimi, dapat mengungkapkan rasa marah tanpa kekerasan verbal atau fisik, dan mampu meminta maaf dengan tulus.<sup>39</sup>

Kesiapan usia, tahap ini menunjukkan bahwa seseorang telah mencapai kematangan fisik, mental, dan sosial yang cukup untuk menjalani tuntutan sesuai perkembangan usianya. Rentang usia 20-30 tahun dianggap paling tepat untuk menikah karena pada usia tersebut individu biasanya lebih siap membangun hubungan yang dewasa dan menjalani kehidupan rumah tangga.<sup>40</sup> Semakin matang usia seseorang, umumnya semakin baik pula kemampuan berpikir dan mengambil keputusan, sedangkan usia yang terlalu muda sering kali membuat individu kurang stabil dalam mengelola emosi.

Kematangan sosial, seseorang yang telah mencapai kematangan sosial mampu membangun relasi yang sehat dan berkesinambungan

---

<sup>39</sup> Rizka Suwarnoputri, Hayu Stevani, and Naila Najah Putriviani, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Menikah," *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2024): 1–21. hlm. 4.

<sup>40</sup> Wahidha et al., "Alat Ukur Kesiapan Menikah." hlm. 223.

dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan bijaksana serta memiliki kepekaan terhadap perbedaan tiap individu dan beragam kebutuhan sosial. Selain itu, ia juga memahami dengan baik norma, nilai, serta etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>41</sup>

Kesiapan model peran, menggambarkan sejauh mana individu mampu dan bersedia mengemban suatu peran dalam kehidupannya. Peran tersebut tidak hanya sebatas pembagian tugas seperti suami bekerja dan istri mengurus rumah, tetapi juga mencakup pemahaman bahwa pernikahan membutuhkan kerja sama yang seimbang. Kedua pasangan harus menyadari bahwa tanggung jawab membesarkan anak merupakan tugas bersama yang harus dijalani secara komitmen dan saling mendukung.<sup>42</sup>

Kesiapan finansial, Jika seseorang memiliki pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang memadai, maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menikah dibandingkan dengan mereka yang belum mapan secara ekonomi.<sup>43</sup> Kesiapan tersebut tampak dari adanya sumber pendapatan yang jelas, memiliki tabungan untuk kebutuhan darurat, serta mampu berdiskusi secara terbuka dengan pasangan mengenai anggaran rumah tangga dan rencana keuangan jangka panjang.

---

<sup>41</sup> Suwarnoputri, Stevani, and Putriviandi, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Menikah." hlm. 5.

<sup>42</sup> Wahidha et al. "Alat Ukur Kesiapan Menikah." hlm. 227.

<sup>43</sup> Wahidha et al. "Alat Ukur Kesiapan Menikah." hlm. 223.

Kesiapan waktu, berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur waktu dan membuat perencanaan untuk masa depan.<sup>44</sup> Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan menyeimbangkan komitmen antara karier, pasangan, dan keluarga besar. Serta bersedia mengorbankan hobi atau waktu pribadi demi kebutuhan bersama dalam pernikahan.

## 2. Penelitian Relevan

Penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”, disusun oleh Hanna Afifah, 2022. Bertujuan untuk mengetahui apakah bimbingan pranikah memiliki pengaruh terhadap kesiapan calon pengantin di KUA Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pengambilan sampel sebanyak 30 orang dan menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil riset ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pembekalan pranikah memiliki dampak terhadap kesiapan individu yang akan menikah. Nilai koefisien korelasi antara pembekalan pranikah dan kesiapan calon pengantin memperlihatkan adanya hubungan yang cukup signifikan antara kedua variabel tersebut.<sup>45</sup> Kesamaan penelitian ini berada pada metode dan jenis penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus variabel serta lokasi penelitian.

---

<sup>44</sup> Wahidha et al. “Alat Ukur Kesiapan Menikah.” hlm. 224.

<sup>45</sup> Hanna Afifah, “Pengaruh Bimbingan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama (KUA) Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” *Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022). hlm. 57.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Berumah Tangga Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Pancoran Mas”, disusun oleh Muhammad Rizki Aulia, 2024. Penelitian Rizki bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan pranikah terhadap kesiapan mental berumah tangga. Metode penelitian dengan menggunakan kuantitatif *jenis non-explanatory research* dengan sampel berjumlah 80 responden yang dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SPSS. Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan mental peserta bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pancoran Mas mencakup penyusunan program yang sesuai kebutuhan, perencanaan yang matang, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Ketiga aspek tersebut membantu peserta lebih siap secara mental dalam menghadapi kehidupan berumah tangga setelah mengikuti bimbingan pra-nikah.<sup>46</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rizki pada variabel yang diteliti serta metode yang digunakan. Namun, terdapat beberapa perbedaan, yaitu pada lokasi penelitian, teori yang dijadikan dasar, teknik pengambilan sampel, serta indikator yang digunakan. Jika penelitian Rizki menekankan pada indikator pelaksanaan bimbingan pranikah, penelitian ini justru berfokus pada indikator materi bimbingan pranikah dengan model mandiri.

---

<sup>46</sup> Aulia, “Pengaruh Bimbingan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Mental Berumah Tangga Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Pancoran Mas.” hlm. 128.

Artikel Ilmiah berjudul "Hubungan Antara Kesiapan Menikah dengan Persepsi Mengenai Bimbingan Pranikah di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur" oleh Risha Aprilia Dwi Nugroho, dan Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati, 2025. Bertujuan untuk menganalisis hubungan antara persepsi bimbingan pranikah dan kesiapan menikah pada individu yang mengikuti Bina Pra Perkawinann (BPP) di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur. Artikel ilmiah ini menggunakan teknik penelitian kuantitatif korelasional dengan sampel berjumlah 23 orang yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi bimbingan pranikah dengan kesiapan menikah. Bimbingan pranikah yang diadakan harus dapat lebih bervariasi agar calon pengantin dapat mengikuti bimbingan pranikah dengan lebih baik dan siap untuk menjalani kehidupan rumah tangga.<sup>47</sup> Persamaan penelitian ini mengenai pembahasan bimbingan pranikah tetapi perbedaannya fokus penelitian, dan lokasi penelitian. Artikel ilmiah ini membahas tentang kesiapan menikah di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur sementara penelitian peneliti tentang kesiapan mental di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan.

Penelitian dengan judul "Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Pasangan Calon Pengantin Di Desa Tanjung koto Kampar Hulu" oleh Anissa Rahmadani, 2023. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan pranikah terhadap kesiapan mental pasangan calon

---

<sup>47</sup> Risha Aprilia Dwi Nugroho and Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati, "Hubungan Antara Kesiapan Menikah Dengan Persepsi Mengenai Bimbingan Pranikah Di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur," *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 2 (2025): 823–30. hlm. 823.

pengantin di desa tersebut. Jenis metode kuantitatif dengan desain pretest dan posttest kontrol acak. Sampelnya berjumlah 80 calon pengantin yang dibagi menjadi dua kelompok eksperimen yang menerima bimbingan pranikah dan kelompok kontrol yang tidak menerima bimbingan. Hasil riset tersebut memperlihatkan bahwa empat unsur utama dalam bimbingan pra-nikah yang mendukung kesiapan mental calon pengantin, yaitu pembimbing yang kompeten, peserta bimbingan (calon pengantin), materi yang tersusun dengan baik, serta metode bimbingan yang digunakan. Dan calon pengantin yang mendapatkan bimbingan memiliki kesiapan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan bimbingan.<sup>48</sup> Persamaan antara studi ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada penerapan pendekatan metodologis yang sepadan serta fokus analisis yang menitikberatkan pada pengaruh pembinaan pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi pelaksanaan dan tipe bimbingan yang digunakan. Penelitian peneliti fokus pada bimbingan mandiri sedangkan sebelumnya umum.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Persepsi Calon Pengantin Mengenai Peran Sebagai Pasangan Hidup di KUA Sewon Bantul” oleh Muhammad Rafi Maulana, 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan pranikah terhadap persepsi calon pengantin mengenai peran sebagai pasangan hidup. Jenis metode yang

---

<sup>48</sup> Anissa Rahmadani, “Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Pasangan Calon Pengantin Di Desa Tanjung Kota Kampar Hulu” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023). hlm. 74.

digunakan yaitu kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *expost facto* dengan desain teknik pengambilan data *pretest-posttest*. Data dikumpulkan menggunakan skala persepsi mengenai peran sebagai pasangan hidup yang dikembangkan menjadi kognisi, afeksi dan konasi/psikometer. Skala penelitian diuji validitasnya (37 butir) dan reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan bimbingan pranikah yang dilakukan KUA Sewon Bantul tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan persepsi calon pengantin mengenai peran sebagai pasangan hidup.<sup>49</sup> Kesamaan terletak pada pembahasan bimbingan pranikah sebagai persiapan calon pengantin dan metode kuantitatif. Sementara perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian sebelumnya lebih menekankan pada persepsi calon pengantin mengenai peran sebagai pasangan hidup sementara, penelitian ini berfokus pada kesiapan mental, yang mencakup aspek emosional dan psikologis calon pengantin.

Artikel ilmiah yang berjudul “Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah (Studi Deskriptif Pada Kementerian Agama Bandung)” oleh Novi Hadiani Azhari, Sardin, Viena R. Hasanah, 2020. Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan bimbingan pranikah calon pengantin di Kementerian Agama Bandung dalam meningkatkan kesiapan menikah. Subjek penelitian berjumlah 60 calon pengantin diambil sampel

---

<sup>49</sup> Muhammad Rafi Maulana, “Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Persepsi Calon Pengantin Mengenai Peran Sebagai Pasangan Hidup Di KUA Sewon Bantul” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025). hlm. 9.

penelitian sebanyak 40 calon pengantin yang telah mengikuti bimbingan pranikah Angkatan 1 tahun 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menemukan bimbingan pranikah memiliki tingkat ketepatan tujuan sebesar 19,23%. Hal ini memberikan arti bahwa tujuan bimbingan pranikah memiliki tingkat kesesuaian yang kurang memiliki relevansi yang baik dibandingkan dengan kebutuhan informasi aktual calon pengantin, kemudian proses bimbingan pranikah memiliki nilai tingkat kualitas sebesar 70%. Hal ini menandakan bahwa kualitas proses bimbingan memiliki arah yang baik dalam mencapai tujuan bimbingan pranikah, serta calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah memiliki kesiapan sebesar 68% yang berarti bahwa lebih dari setengahnya calon pengantin telah memiliki informasi yang baik dari hasil pelatihan sehingga memiliki tingkat kesiapan untuk menikah setelah mengikuti bimbingan perkawinan pranikah. Ketepatan perumusan tujuan bimbingan dan kualitas proses bimbingan memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan calon pengantin meskipun hubungan tersebut tidak terjadi secara signifikan.<sup>50</sup> Kesamaan terletak pada pembahasan bimbingan pranikah dan metode kuantitatif. Sementara perbedaan penelitian terdapat pada fokus penelitiannya, penelitian sebelumnya lebih fokus pencapaian tujuan bimbingan pranikah, kesiapan menikah calon pengantin dan kualitas proses bimbingannya. Sementara

---

<sup>50</sup> Novi Hadiani Azhari and Viena R Hasanah, "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah (Studi Deskriptif Pada Kementerian Agama Bandung)," *Indonesian Journal Of Adult and Community Education* 2, no. 2 (2020): 19–27. hlm. 19.

penelitian peneliti memfokuskan pada kesiapan mental calon pengantin yang mengikuti bimbingan.

### 3. Kerangka Berpikir

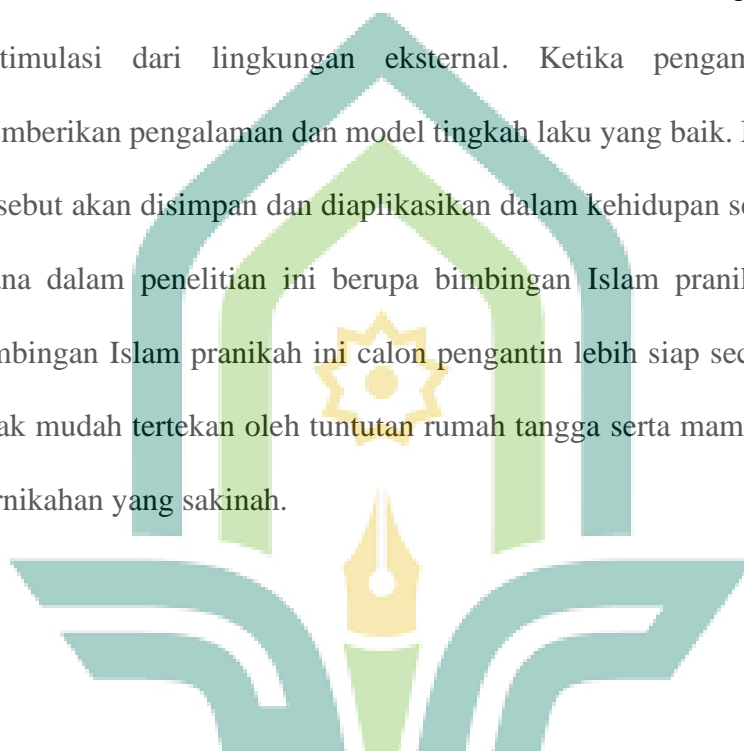
Kerangka berfikir berisi gambaran pola hubungan antar variabel dalam penelitian yaitu variabel independent bimbingan Islam pranikah dan variabel dependen kesiapan mental untuk memecahkan masalah dengan berdasarkan pada kajian teoritis yang telah dilakukan. Bimbingan Islam pranikah diartikan sebagai proses membantu seseorang agar bisa menjalani rumah tangga sesuai ajaran Allah SWT, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>51</sup> Agar mendukung keberhasilan pelaksanaan bimbingan Islam pranikah diperlukan materi yang relevan sebagai bekal menghadapi kehidupan pernikahan, meliputi pertama membangun keluarga sakinah dengan lima pilar perkawinan (berpasangan, ikatan yang kokoh, saling berbuat baik, musyawarah, dan saling memberi kenyamanan). Kedua, dinamika perkawinan dengan 3 komponen utama (kedekatan emosi, komitmen, dan gairah). Ketiga, mengelola konflik keluarga dengan pembahasan mengenai keterampilan komunikasi dan mengelola konflik. Keempat, pengelolaan keuangan yaitu cara mengatur uang yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi kehidupan pernikahan.<sup>52</sup> Keempat materi tersebut berperan penting terhadap kesiapan mental calon pengantin. Kesiapan mental pada penelitian ini berlandaskan pada teori kesiapan menikah menurut Blood, yang terbagi menjadi 2 aspek

---

<sup>51</sup> Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. hlm. 86.

<sup>52</sup> Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 23-91.

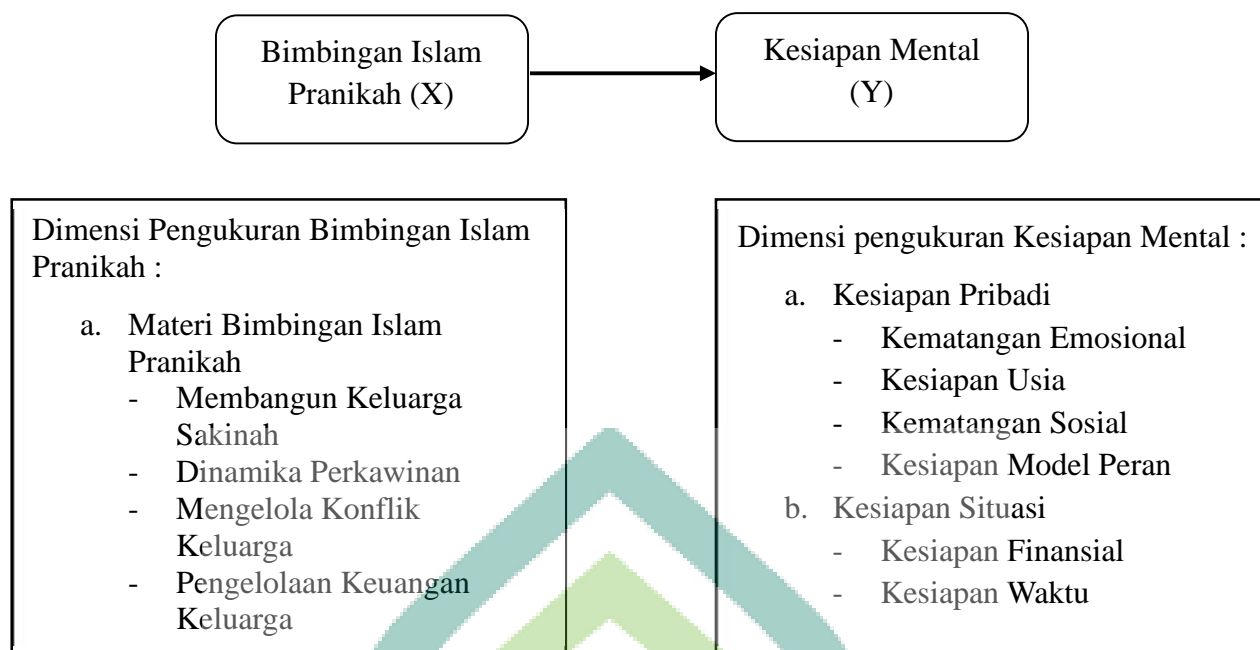
kesiapan diantaranya kesiapan pribadi yang meliputi kematangan emosional, kesiapan usia, kematangan sosial dan kesiapan model peran. Kemudian aspek yang kedua yaitu kesiapan situasi yang meliputi, kesiapan finansial dan kesiapan waktu.<sup>53</sup> Meskipun kesiapan mental adalah regulasi internal dari dalam diri seseorang, kondisi ini tidak berdiri sendiri. Menurut teori belajar sosial Albert Bandura, kondisi mental internal seseorang dibentuk dan distimulasi dari lingkungan eksternal. Ketika pengamatan manusia memberikan pengalaman dan model tingkah laku yang baik. Maka informasi tersebut akan disimpan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana dalam penelitian ini berupa bimbingan Islam pranikah.<sup>54</sup> Adanya bimbingan Islam pranikah ini calon pengantin lebih siap secara mental dan tidak mudah tertekan oleh tuntutan rumah tangga serta mampu membangun pernikahan yang sakinah.



---

<sup>53</sup> Blood, *Marriage*. 3rd ed. (New York: US: Free Press, 1978). hlm. 150-159.

<sup>54</sup> Nadila Ambriyani et al., "Teori Pembelajaran Sosial," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025). hlm. 7336.



**Bagan 1.1 Kerangka Berpikir**

#### 4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang disusun untuk memberikan jawaban awal atas permasalahan yang menjadi fokus penelitian<sup>55</sup>. Maka hipotesis yang akan dijawab dan dibuktikan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan.

Ho : Tidak adanya pengaruh yang signifikan antara bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan.

<sup>55</sup> Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*, cetakan 3 (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021). hlm. 53.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang mana bertujuan untuk mengetahui latar belakang masalah dengan mendatangi lapangan secara langsung untuk mengetahui asal usul permasalahan, melalui pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional guna mengukur dua variabel yaitu variabel bimbingan Islam pranikah dan kesiapan mental.<sup>56</sup>

### 2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada sifat atau karakteristik individu, objek, atau aktivitas yang diamati, yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis serta diambil kesimpulannya. Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antar variabel bersifat sebab-akibat yang melibatkan variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependen variable*).<sup>57</sup> Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan Islam pranikah yang ditetapkan sebagai variabel (X) dan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kesiapan mental calon pengantin yang ditetapkan sebagai variabel (Y).

### 3. Definisi Operasional

Berdasarkan variabel yang telah ditetapkan, definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>56</sup> Machali. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. hlm. 37.

<sup>57</sup> Abdullah Karimuddin et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022). hlm. 54.

a. Variabel Independen Bimbingan Islam Pranikah (X)

Bimbingan Islam pranikah merupakan proses membantu seseorang agar bisa menjalani rumah tangga sesuai ajaran Allah SWT, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>58</sup> Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi bimbingan Islam pranikah yang diberikan, meliputi: Pertama, membangun keluarga sakinah, dengan berlandaskan pada lima pilar perkawinan (berpasangan, ikatan yang kokoh, saling berbuat baik, musyawarah, dan saling memberi kenyamanan). Kedua, dinamika perkawinan dengan 3 komponen utama (kedekatan emosi, komitmen, dan gairah). Ketiga, mengelola konflik keluarga dengan pembahasan mengenai keterampilan komunikasi dan mengelola konflik. Keempat, pengelolaan keuangan yaitu cara mengatur uang yang dimiliki agar dapat bermanfaat bagi kehidupan pernikahan.<sup>59</sup>

b. Variabel Dependen Kesiapan Mental (Y)

Kesiapan mental merupakan keadaan yang membuat seseorang mampu untuk menerima serta menanggapi berbagai kondisi emosional, karakter diri, dan bukan hanya aspek fisik.<sup>60</sup> Indikator yang akan diukur dalam penelitian ini menurut teori Blood yaitu, Pertama, kematangan emosional, mampu mengenali serta memahami berbagai jenis perasaan yang muncul dalam dirinya, mendengarkan keluh kesah pasangan tanpa menghakimi, dapat mengungkapkan rasa marah tanpa kekerasan verbal

---

<sup>58</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. hlm. 82.

<sup>59</sup> Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 23-91.

<sup>60</sup> Surya et al., "Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Pasangan Calon Pengantin." hlm. 96.

atau fisik, dan mampu meminta maaf dengan tulus. Kedua, kesiapan usia dengan rentan usia ideal menikah 20-30 tahun yang dianggap sudah siap secara mental dan finansial. Ketiga, kematangan sosial mampu membangun relasi yang sehat dan berkesinambungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan bijaksana. Keempat, kesiapan model peran, kesiapan untuk mengemban peran sebagai suami, istri, atau orang tua. Kelima, kesiapan finansial, memiliki pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang memadai. Keenam, kesiapan waktu, kemampuan menyeimbangkan komitmen antara karier, pasangan, dan keluarga besar.<sup>61</sup>

#### **4. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **a. Populasi**

Populasi adalah kumpulan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan penelitian.<sup>62</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah calon pengantin yang mendaftar dan mengikuti bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto pada bulan Februari. Maka jumlah populasi yang dihasilkan dalam penelitian ini mencapai 30 calon pengantin. Populasi ini dipilih karena calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah pada bulan Februari di KUA Kecamatan Tirto merupakan data terbaru dari KUA sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi terkini.

---

<sup>61</sup> Blood, *Marriage*. hlm. 150-159.

<sup>62</sup> Karimuddin et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. hlm. 79.

#### b. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian yang dianggap mewakili populasi secara menyeluruh yang akan diteliti.<sup>63</sup> Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu non probability sampling dengan jenis sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi yang relative kecil yaitu sejumlah 30 responden. Artinya seluruh responden calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Tirto Pekalongan sebanyak 30 responden dijadikan sampel dalam penelitian ini.<sup>64</sup>

### 5. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

#### a. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk diisi sesuai dengan pandangan maupun pengalaman pribadi mereka.<sup>65</sup> Instrumen penelitian ini dibagikan secara langsung dalam bentuk lembar cetak kepada calon pengantin yang berada di lokasi

<sup>63</sup> Karimuddin et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. hlm. 81.

<sup>64</sup> Karimuddin et al. hlm. 85-86.

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018). (Bandung: Alfabeta, 2018). hlm.142.

penelitian. Dalam penelitian ini digunakan skala likert sebagai alat ukur untuk menilai sikap, pandangan, serta persepsi individu maupun kelompok terhadap suatu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Skala likert digunakan dengan cara menguraikan variabel penelitian menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menyusun butir pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh calon pengantin. Setiap jawaban mencerminkan tingkat persetujuan atau sikap responden, mulai dari yang sangat positif hingga sangat negatif. Dalam penelitian ini digunakan skala Likert lima poin karena memberikan variasi jawaban yang lebih luas dan mampu menggambarkan sikap responden secara lebih maksimal dibandingkan skala empat poin. Namun, skala lima poin biasanya memiliki kelemahan, yaitu kecenderungan responden memilih jawaban tengah sebagai pilihan yang dianggap paling aman, seperti “cukup”, “netral”, atau “ragu-ragu”. Untuk menghindari kecenderungan tersebut, penelitian ini menggunakan istilah “kurang” sebagai pengganti pilihan tengah agar responden tetap memberikan penilaian yang lebih jelas.<sup>66</sup> Pada penelitian ini menggunakan bentuk *check list* untuk memudahkan calon pengantin dalam menjawab pernyataan atau pertanyaan. Butir-butir pernyataan dibuat dalam bentuk bervariasi antara positif dan negatif untuk membuat responden selalu membaca pernyataan dan menjawabnya dengan sungguh-sungguh. Karena seringkali pada

---

<sup>66</sup> Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). hlm. 104-107.

bentuk *check list* jawaban tidak dibaca akibat letak jawaban sudah menentu sehingga mudah ditebak responden.<sup>67</sup>

**Tabel 1.1**  
**Skala Penilaian Likert**

Pilihan Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Instrumen dalam penelitian ini disusun menggunakan item positif dan item negatif. Penggunaan item pernyataan positif dan negatif bertujuan untuk meminimalisir bias jawaban, khususnya kecenderungan responden menjawab secara otomatis tanpa mencermati isi pernyataan, serta untuk mencegah pola pengisian jawaban yang bersifat monoton.<sup>68</sup>

i. Instrumen Bimbingan Islam Pranikah (Variabel X)

**Tabel 1.2**  
**Blueprint Skala Bimbingan Islam Pranikah Sebelum Uji Validitas**

No	Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator	Butir
1.	Membangun Keluarga Sakinah  (Tingkat pemahaman responden terhadap materi bimbingan pranikah)	a. Saling melengkapi dengan pasangan	a. Saling melengkapi dan menerima kekurangan pasangan b. Saling menjaga perasaan pasangan	1,2
		b. Perkawinan adalah ikatan yang kokoh	a. Setia dengan pasangan b. Jujur dan terbuka dengan pasangan	3,4

<sup>67</sup> Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. hlm. 107-108.

<sup>68</sup> Widoyoko. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. hlm. 109.

	mengenai lima pilar perkawinan, yang meliputi kesadaran hidup berpasangan, ikatan perkawinan yang kokoh, sikap saling berbuat baik antara suami dan istri, kemampuan bermusyawarah dalam menghadapi konflik, serta upaya saling memberikan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga).	c. Merawat hubungan dengan berbuat baik pada pasangan	a. Berbicara sopan dengan nada rendah pada pasangan. b. Konfirmasi terhadap apa yang akan dilakukan kepada pasangan.	5,6
		d. Perkawinan dikelola dengan bermusyawarah	a. Menghargai pendapat pasangan b. Menetapkan keputusan secara bersama.	7,8
		e. Saling memberi kenyamanan dengan pasangan	a. Meminta Ridho kepada pasangan	9,10
2.		Dinamika Perkawinan  (Tingkat pemahaman responden terhadap materi bimbingan pranikah mengenai hubungan suami istri, yang mencakup kedekatan emosional, komitmen dalam perkawinan, serta upaya menjaga api gairah dalam pernikahan).	a. Memupuk Kedekatan emosi	a. Memberikan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga b. Memahami pasangan dalam berbagai kondisi
		b. Menjaga komitmen agar tetap kokoh	a. Berkata jujur b. Berkomitmen	14,15
		c. Menjaga api gairah	a. Menjaga sentuhan kasih sayang b. Meluangkan waktu khusus untuk kebersamaan	16,17
3.	Mengelola Konflik Keluarga	a. Keterampilan komunikasi	a. Memilih bahasa yang sederhana dan sesuai situasi	18,19

	(Tingkat pemahaman responden terhadap materi bimbingan pranikah mengenai keterampilan komunikasi yang baik dengan pasangan serta cara menghadapi dan menyelesaikan konflik dalam kehidupan rumah tangga).		b. Menyampaikan pesan dengan nada lembut	
		b. Mengelola Konflik	a. Mencari solusi bersama	20,21
4.	Pengelolaan Keuangan Keluarga  (Tingkat pemahaman responden terhadap materi bimbingan pranikah mengenai perencanaan, pengelolaan, dan penggunaan keuangan keluarga agar dapat bermanfaat bagi kehidupan pernikahan).	a. Perencanaan keuangan	a. Mengatur keuangan	22,23

## ii. Instrumen Kesiapan Mental (Variabel Y)

**Tabel 1.3**  
**Blueprint Skala Kesiapan Mental Sebelum Uji Validitas**

No.	Definisi Operasional	Indikator	Sub Indikator	Butir
1.	Kesiapan pribadi  (Tingkat kesiapan mental calon pengantin yang ditunjukkan melalui kematangan emosi dalam mengelola perasaan dan stress, kesiapan usia yang ideal untuk menikah, kematangan sosial dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, masyarakat dan pasangan serta kesiapan menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dan sebagai orang tua).	a. Kematangan emosional	a. Mendengarkan keluh kesah pasangan tanpa menghakimi b. Mengungkapkan rasa marah tanpa kekerasan verbal c. Meminta maaf dengan tulus d. Tidak mudah terbawa emosi	1,2,3,4
		b. Kesiapan usia	a. Usia matang b. Mampu berfikir dewasa dan bertanggung jawab	5,6,7
		c. Kematangan sosial	a. Membangun relasi yang sehat b. Mampu bersosialisasi c. Tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan	8,9,10,11
		d. Kesiapan model peran	a. Siap menjalankan perannya masing-masing b. Siap berbagi peran dan tugas pekerjaan dalam rumah tangga	12,13,14,15
2.	Kesiapan situasi  (Kondisi calon pengantin yang telah memiliki	a. Kesiapan finansial	a. Memiliki penghasilan b. Mampu merencanakan keuangan	16,17,18,19

kesiapan finansial seperti memiliki penghasilan, serta kesiapan dalam mengelola waktu, yang ditunjukkan melalui kemampuan membagi waktu antara pekerjaan, aktivitas pribadi atau hobi, dan kehidupan keluarga).	b. Kesiapan waktu	a. Mampu membagi waktu dengan baik b. Memprioritaskan keluarga	20,21,22,23
---	-------------------	---	-------------

#### b. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan informasi melalui penglihatan langsung terhadap tingkah laku yang berlangsung. Metode ini diterapkan khususnya apabila kajian berhubungan dengan tingkah laku manusia, proses pekerjaan, kejadian alam, dan jika jumlah subjek yang diperhatikan tidak terlalu besar.<sup>69</sup>

#### c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan arsip untuk menguatkan data primer dan menambahkan data tambahan lainnya.<sup>70</sup> Dalam kajian ini, arsip meliputi rekaman atau catatan resmi, serta gambar-gambar yang berkaitan dengan subjek yang dikaji. Informasi arsip berperan untuk memastikan akurasi data dan memudahkan proses penjelasan temuan kajian.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hlm. 145.

<sup>70</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hlm. 240.

## 6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### a. Uji Validitas

Suatu instrumen dinilai valid atau sah apabila dapat mengukur hal yang memang menjadi objek pengukuran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas konstruk yang mengacu pada sejauh mana suatu instrument mengukur konsep dari suatu teori untuk dijadikan dasar penyusunan instrument.<sup>71</sup> Berdasarkan teori tentang variabel bimbingan Islam pranikah dan kesiapan mental kemudian dirumuskan definisi konseptual dan definisi operasional, dan selanjutnya ditentukan indikator yang akan diukur. Dari indikator tersebut kemudian dijabarkan menjadi butir-butir instrument dalam bentuk pernyataan.

Pengujian validitas konstruk diperlukan pendapat ahli (*expert judgement*). Menurut widoyoko, *expert judgement* untuk tugas akhir perkuliahan seperti skripsi tenaga ahlinya dosen pembimbing.<sup>72</sup> Sehingga dalam penelitian ini Dr. Ani, M.Pd.I bertindak sebagai dosen pembimbing sekaligus *expert judgement* karena beliau merupakan pakar dibidang bimbingan dan konseling keluarga yang mana sangat relevan dengan penelitian ini. Penggunaan dosen pembimbing sebagai ahli didasarkan pada kompetensi akademik beliau yang telah menempuh jenjang doctoral (S3), sehingga memiliki keahlian mendalam dibidang ini dan dapat memvalidasi instrument dalam penelitian ini.

---

<sup>71</sup> Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. hlm. 145.

<sup>72</sup> Widoyoko. hlm. 146.

Setelah pengujian konstruk divalidasi oleh ahli, selanjutnya uji coba di lapangan. Pada penelitian ini sampel uji coba berjumlah 36 responden. Kemudian tiap butir instrument diuji validitas dengan bantuan program IMB SPSS v26.0, dengan mempertimbangkan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan nilai yang besarnya 0,05 atau tingkat kesalahan 5%. Dinyatakan tidak valid apabila  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel nilai 0,05.<sup>73</sup> Berikut rumus *pearson product moment*, yakni :

$$r_x = \frac{N\sum x - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_x$  = koefisien korelasi antara x dan y

$N$  = jumlah sampel uji coba

$\sum x$  = jumlah perkalian antara skor x dan skor y

$\sum x$  = jumlah total skor x

$\sum y$  = jumlah total skor y

$\sum x^2$  = jumlah total skor x yang dikuadratkan

$\sum y^2$  = jumlah total skor y yang dikuadratkan<sup>74</sup>

#### b. Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel atau handal apabila respons seseorang menunjukkan konsistensi dan kestabilan dari waktu ke waktu sehingga

<sup>73</sup> Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. hlm. 92.

<sup>74</sup> Iskandar Ahmaddien and Yofy Syarkani, *Statistika Terapan Dengan Sistem SPSS* (Bandung: ITB Press, 2019). hlm. 23.

dapat diandalkan. Apabila instrument nilai yang dihitung lebih besar dari 0,70 maka dianggap cukup baik reliabel dan jika diatas 0,80 dinyatakan baik.<sup>75</sup> Uji coba instrumen dilakukan di KUA Kecamatan Tirto dengan 36 responden calon pengantin yang sudah mengikuti bimbingan pranikah, uji coba tersebut dilakukan pada 4-8 Februari 2026 menggunakan google form. Hasil uji coba tersebut kemudian diproses dan dianalisis agar bisa diketahui tingkat reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program IMB SPSS v26.0 untuk menguji tingkat keandalan instrumen.

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada dasarnya merupakan uji prasyarat sebelum dilakukannya analisis data untuk regresi linier sederhana, uji tersebut meliputi :

i. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji statistik yang bertujuan untuk menekankan sebaran data kuantitatif apakah berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* melalui program IBM SPSS v26.0. Karena mengingat bahwa sampel berjumlah 30 calon pengantin yang mana berarti kurang dari  $< 100$ . Adapun teknik analisisnya yaitu, apabila nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka dianggap berdistribusi data normal. Namun, apabila nilai

---

<sup>75</sup> Agus Tri Basuki, *Analisis Statistik Dengan Spss* (Yogyakarta: Danisa Media, 2015). hlm. 74.

signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka data dianggap berdistribusi tidak normal.<sup>76</sup>

#### ii. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan suatu uji statistik untuk mengukur apakah variabel independent dan variabel dependen memiliki hubungan yang bersifat linear. Uji linearitas tersebut menggunakan program IBM SPSS v26.0 dengan kriteria pengujian dengan nilai signifikansi dengan taraf ( $\alpha=0,05$ ).

Adapun teknik analisisnya yaitu menggunakan *deviation from linearity* yang apabila nilai *deviation from linearity*  $> 0,05$  maka variabel dikatakan memiliki hubungan yang linear. Namun sebaliknya, nilai *deviation from linearity*  $< 0,05$  maka variabel dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear.<sup>77</sup>

#### d. Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono, uji hipotesis merupakan suatu jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian, untuk memastikan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Hipotesis terbagi menjadi dua yaitu hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).<sup>78</sup> Ada dua ketentuan dalam melakukan uji hipotesis yaitu dengan melihat jika (Sig.)  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa variabel X berpengaruh terhadap

<sup>76</sup> Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. hlm. 114.

<sup>77</sup> Resista Vikaliana et al., *Ragam Penelitian Dengan SPSS* (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2022). hlm. 27.

<sup>78</sup> Ahmaddien and Syarkani, *Statistika Terapan Dengan Sistem SPSS. Statistika Terapan Dengan Sistem SPSS*. hlm. 64.

variabel Y, sehingga hipotesis diterima. Namun, bila (Sig.) > 0,05 maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y, sehingga hipotesis ditolak. Nilai signifikansi sebesar 0,05 dipilih karena batas toleransi kesalahan maksimal 5%. Dengan demikian, apabila hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, peneliti memiliki tingkat keyakinan sebesar 95% bahwa keputusan tersebut benar dan hasil analisis menggambarkan kondisi yang sesungguhnya di lapangan.<sup>79</sup>

Analisis regresi linear sederhana digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk pengaruh dua variabel saja, yang terdiri dari satu variabel *independent* yaitu bimbingan Islam pranikah dan satu variabel *dependent* yaitu kesiapan mental untuk memprediksi nilai variabel kesiapan mental berdasarkan perubahan pada variabel bimbingan Islam pranikah.<sup>80</sup>

Selanjutnya untuk memastikan jika uji hipotesis ini valid maka perlu melakukan koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel “Model Summary” di dalam output IBM SPSS v26.0. Koefisien determinasi ini bertujuan untuk mengukur besar persentase pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*, dan sisa dari nilai persentase tersebut adalah pengaruh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.<sup>81</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang

---

<sup>79</sup> Ahmaddien and Syarkani. *Statistika Terapan Dengan Sistem SPSS*. hlm. 70.

<sup>80</sup> Ahmaddien and Syarkani. *Statistika Terapan Dengan Sistem SPSS*. hlm. 63.

<sup>81</sup> Ahmaddien and Syarkani. *Statistika Terapan Dengan Sistem SPSS*. hlm. 66.

meliputi analisis teoritis dan penelitian relevan, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, menguraikan mengenai teori bimbingan Islam pranikah dan teori kesiapan mental. Sub pokok bahasan meliputi definisi bimbingan Islam pranikah menurut para ahli dan materi bimbingan Islam pranikah yang diberikan oleh penyuluh KUA yang dijadikan sebagai indikator dalam penelitian ini, kemudian sub pokok bahasan definisi kesiapan mental menurut para ahli dan indikator kesiapan mental menurut Blood.

Bab III Pengaruh bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan meliputi: Pertama, gambaran umum KUA Kecamatan Tirto Pekalongan; Kedua, karakteristik responden KUA Kecamatan Tirto Pekalongan; Ketiga, bimbingan Islam pranikah di KUA Tirto Pekalongan; Keempat, kesiapan mental calon pengantin di KUA Tirto Pekalongan; Kelima, pengaruh bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di KUA Tirto Pekalongan.

Bab IV Analisis pengaruh bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan berisi hasil penelitian yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan pada penyajian data yang diperoleh dan dikaitkan dengan teori pada penelitian ini.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bab ini berisi uraian atas jawaban dari rumusan masalah yang diteliti yaitu pengaruh

bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Islam Pranikah

##### 1. Definisi Bimbingan Islam Pranikah

Pranikah berasal dari dua kata pra dan nikah, pra yang berarti “sebelum”, artinya pranikah yaitu sebelum menikah.<sup>82</sup> Aunur Rahim Faqih menjelaskan bahwa bimbingan pernikahan dan keluarga dalam Islam adalah proses membantu seseorang agar bisa menjalani rumah tangga sesuai ajaran Allah SWT, sehingga meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>83</sup>

Adapun menurut Syubandono dalam penelitian Mutia mengemukakan bahwa bimbingan pranikah merupakan suatu proses berbentuk layanan atau nasehat yang diberikan kepada calon pengantin sebelum menjalankan pernikahan agar mereka mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dan kehidupan rumah tangga. Sementara menurut Departemen Agama RI, menyatakan bahwa bimbingan pranikah ialah proses bantuan yang diberikan kepada individu agar mampu menjalankan pernikahan dan rumah tangga dengan selaras sesuai dengan pedoman Allah SWT yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist, sehingga mampu mencapai kebahagiaan duniawi dan akhirat.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia, Kamus Pusat Bahasa* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008). hlm. 1208.

<sup>83</sup> Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. hlm. 82.

<sup>84</sup> Azlika Avilla Mutia et al., “Bimbingan Pranikah Di Kantor Urusan Agama ( KUA ) Kecamatan Parigi,” *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 196–201, <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.192>. hlm. 198.

Berangkat dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan Islam pranikah adalah bimbingan Islam pranikah merupakan suatu proses pembinaan dan pemberian arahan kepada calon pengantin yang dilandasi nilai-nilai ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist, dengan tujuan membekali mereka secara mental, emosional, spiritual, dan sosial agar mampu menjalani kehidupan pernikahan sesuai dengan syariat Islam dan meraih kebahagiaan serta keberkahan dalam rumah tangga. Bimbingan islam pranikah ini merupakan tahap awal belum melaksanakan akad pernikahan.

Adanya peraturan wajib mengikuti kegiatan bimbingan pranikah ini merupakan salah satu wujud kepedulian pemerintah dalam upaya untuk menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah. Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan wadah pembelajaran bagi calon pengantin untuk diberikan bimbingan pranikah sebagai bekal dalam mewujudkan keluarga yang harmonis.<sup>85</sup>

## **2. Indikator Bimbingan Islam Pranikah**

Pengelolaan bimbingan Islam pranikah yang baik diperlukan untuk mendukung kelancaran pelaksanaan bimbingan tersebut. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah materi bimbingan Islam pranikah. Beragam permasalahan dalam kehidupan pernikahan dan rumah tangga pada dasarnya menjadi fokus utama dalam bimbingan pranikah, sehingga calon pengantin memperoleh pembekalan serta penjelasan dari pembimbing

---

<sup>85</sup> Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 16.

mengenai berbagai aspek kehidupan berkeluarga. Berikut materi bimbingan pranikah yang diberikan oleh pembimbing untuk bekal calon pengantin:

a. Membangun Keluarga Sakinah

Islam memberikan empat pilar untuk membangun pernikahan yang kokoh diantaranya :

- i. Berpasangan (*zaw j*), pernikahan pada hakikatnya merupakan ikatan berpasangan atau *zaw j*. Suami dan istri dapat dianalogikan seperti dua sisi yang saling melengkapi, di mana kehidupan rumah tangga akan berjalan seimbang apabila keduanya bekerja sama, saling mendukung, dan saling menguatkan. Al-Qur'an menjelaskan bahwa suami adalah pakaian bagi istri, begitu pula istri merupakan pakaian bagi suami QS. Al-Baqarah ayat 187. Makna dari ayat tersebut menunjukkan bahwa suami dan istri berfungsi sebagai pelindung serta penjaga kehormatan satu sama lain. Sebagaimana fungsi pakaian, hubungan suami istri juga diharapkan mampu memberikan rasa aman dan nyaman, menjaga, memperindah, menutupi kekurangan masing-masing, serta saling menyempurnakan dan memuliakan pasangan.<sup>86</sup>
- ii. Ikatan yang kokoh (*m s qan ghal an*) dalam pernikahan dimaknai sebagai komitmen kuat yang harus dimiliki oleh pasangan suami istri untuk menopang seluruh aspek kehidupan rumah tangga. Ikatan tersebut perlu dijaga dan dipelihara secara sungguh-sungguh oleh kedua belah pihak. Keberlangsungan ikatan ini tidak dapat dibebankan hanya

---

<sup>86</sup> Machrus et al. hlm. 24-25.

kepada salah satu pasangan, sementara pihak lainnya bersikap lalai, melainkan harus dirawat secara bersama-sama melalui kerja sama dan tanggung jawab yang seimbang. Prinsip ini berlandaskan pada ketentuan yang terdapat dalam QS. An-Nis ' ayat 21.<sup>87</sup>

- iii. Saling Berbuat Baik (*mu' syarah bi al-ma' r f*) sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nis ' ayat 19 menegaskan bahwa keberlangsungan pernikahan harus dipelihara melalui sikap dan tindakan yang dilandasi oleh kebaikan. Seorang suami dituntut untuk senantiasa mempertimbangkan serta mengupayakan hal-hal terbaik bagi istrinya, demikian pula seorang istri diharapkan berusaha memberikan yang terbaik bagi suaminya. Namun demikian, bentuk kebaikan tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perasaan pasangan sebagai penerima. Kebaikan tidak seharusnya dipaksakan atas dasar persepsi sepihak, karena apa yang dianggap baik oleh seseorang belum tentu dirasakan sama oleh pasangannya. Maka dari itu perlunya untuk senantiasa mengkonfirmasi dan dipastikan kepada penerima kebaikan apakah ia merasakan kebaikan tersebut.<sup>88</sup>

- iv. Musyawarah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 223 merupakan cara berkomunikasi yang sehat dalam kehidupan keluarga, yang meliputi proses saling menyampaikan pendapat, menerima saran, menghargai pandangan pasangan, serta menetapkan keputusan secara

<sup>87</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 25-26.

<sup>88</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 26.

bersama. Prinsip dasar musyawarah adalah menempatkan seluruh anggota keluarga pada posisi yang setara. Dengan demikian, pandangan suami dan istri memiliki kedudukan yang sama demi tercapainya kebaikan bersama. Seiring bertambahnya anggota keluarga, anak juga perlu dilibatkan dalam proses musyawarah, dengan orang tua bersedia mendengarkan pendapat anak secara adil dan seimbang.<sup>89</sup>

- v. Kehidupan pernikahan dapat berlangsung dengan penuh kenyamanan apabila dilandasi oleh prinsip *tar in*. Dalam perspektif Al-Qur'an, *tar in minhum* dimaknai sebagai sikap saling menerima dan merelakan antara kedua pasangan. Prinsip ini menekankan bahwa setiap keputusan yang diambil dalam rumah tangga hendaknya didasarkan pada persetujuan bersama antara suami dan istri. Berdasarkan pilar *tar in*, suami diharapkan memperoleh kerelaan dari istri dalam setiap aktivitas yang dijalannya, begitu pula sebaliknya. Konsep *tar in* menjadi pengingat bagi pasangan untuk senantiasa mengupayakan Ridho Allah SWT melalui tercapainya kerelaan satu sama lain. Oleh karena itu, menjaga sikap dan perilaku yang baik menjadi hal penting agar keharmonisan dan kerelaan pasangan dapat terus terpelihara.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 26-27.

<sup>90</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 27-28.

## b. Dinamika Perkawinan

Secara garis besar ada 3 komponen utama yang akan mempengaruhi bentuk dan dinamika hubungan antara suami dan istri. Ketiga komponen itu yaitu :

### i. Kedekatan Emosi

Kedekatan emosi merupakan adanya ikatan perasaan antara suami dan istri dengan menyatukan dua individu dalam satu hubungan yang saling terhubung. Kedekatan ini membuat pasangan merasakan ketenangan, rasa aman, dan kenyamanan dalam kehidupan rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 21.<sup>91</sup> Kedekatan emosional dapat dibangun dengan cara saling menjaga perasaan, bersikap jujur dan terbuka, serta berusaha memahami pasangan dalam berbagai kondisi. Namun, masih banyak pasangan yang terjebak dalam pola saling menuntut, dengan keyakinan bahwa kebahagiaan baru akan diberikan jika sudah menerima kebahagiaan dari pasangan. Padahal, dalam pernikahan dikenal prinsip *tab dul* atau saling memberi, yang menekankan bahwa setiap pasangan seharusnya lebih dahulu memberikan kebaikan tanpa menunggu pasangan melakukannya terlebih dahulu.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 50.

<sup>92</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 54.

## ii. Komitmen

Komitmen dalam pernikahan menunjukkan bagaimana suami dan istri saling berjanji untuk menjaga hubungan agar tetap utuh dan bertahan dalam jangka panjang. Dalam QS. An-Nis ' ayat 21 dijelaskan bahwa pernikahan merupakan sebuah ikatan suci yang kuat.<sup>93</sup> Oleh karena itu, komitmen dalam rumah tangga perlu dijaga dan merawat melalui sikap jujur, setia, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai keadaan. Seseorang yang mampu memegang komitmen sejatinya telah meneladani sikap Nabi Muhammad SAW, yaitu bersikap amanah. Perlu disadari bahwa komitmen pernikahan adalah janji yang dibuat di hadapan Allah SWT, sehingga harus dijaga dengan penuh kesungguhan. Dengan komitmen yang kuat, pasangan suami istri tidak mudah berkhianat dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi permasalahan rumah tangga yang berat. Dalam perjalanan pernikahan, komitmen akan terus diuji oleh berbagai konflik dan persoalan yang datang silih berganti. Setiap konflik yang dapat diselesaikan dengan baik akan semakin menguatkan komitmen, sedangkan masalah yang dibiarkan tanpa penyelesaian justru dapat melemahkannya. Oleh sebab itu, pasangan suami istri perlu belajar untuk mengelola dan menyelesaikan perbedaan serta konflik agar keharmonisan rumah tangga tetap terjaga.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 50.

<sup>94</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 54.

### iii. Gairah

Suami dan istri secara alami memiliki kebutuhan akan kedekatan fisik dan hubungan intim. Pernikahan bertujuan untuk menjaga kehormatan diri serta menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad SAW dan QS. Al-Baqarah ayat 187. Keintiman perlu terus dipelihara meskipun berbagai hambatan seperti kesibukan, kelelahan, dan kehadiran anak sering muncul. Bentuk sederhana yang dapat dilakukan adalah menjaga sentuhan kasih sayang dan meluangkan waktu khusus untuk kebersamaan. Idealnya apabila kedekatan emosi, gairah, dan komitmen terjaga dengan baik, maka akan tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.<sup>95</sup>

### c. Mengelola Konflik Keluarga

#### i. Keterampilan Komunikasi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi yaitu pembicara (watak dan kondisi saat itu), pendengar (watak dan kondisi saat itu), muatan pesan yang disampaikan, cara penyampaian pesan, dan pemaknaan atas pesan yang disampaikan.<sup>96</sup> Islam juga mengenalkan berbagai cara menyampaikan pesan yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi antara suami dan istri:

<sup>95</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 55.

<sup>96</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin..* hlm. 81.

- a) Qaulan Sadida yaitu menyampaikan perkataan yang jujur, sesuai fakta, dan tidak dibuat-buat.
- b) Qaulan Baligha yaitu menggunakan kata-kata yang tepat dan jelas agar pesan mudah dipahami.
- c) Qaulan Kariman yaitu bertutur kata dengan penuh penghargaan tanpa merendahkan pasangan.
- d) Qaulan Ma'rufa yakni berbicara secara sopan dan pantas sehingga tidak melukai perasaan.
- e) Qaulan Maisuran yaitu memilih bahasa yang sederhana dan sesuai situasi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pasangan.
- f) Qaulan Layinan yakni menyampaikan pesan dengan sikap dan nada yang lembut, tanpa emosi berlebihan.

Penerapan enam panduan komunikasi tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi antara suami dan istri serta mengurangi potensi konflik dalam kehidupan rumah tangga. Menurut Otto Scharmer, terdapat tiga bentuk “racun” yang dapat menghambat proses komunikasi. Pertama, suara menghakimi (*voice of judgment*), yaitu kecenderungan menilai sikap dan perilaku pasangan secara sepihak. Upaya untuk menghindari sikap ini dapat dilakukan dengan bersikap terbuka, mengajukan pertanyaan, dan menggali informasi lebih mendalam dari pasangan sehingga tidak menimbulkan prasangka maupun kesalahpahaman.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 81-82.

Kedua, suara sinis, yaitu sikap yang muncul ketika seseorang tidak hanya menilai perilaku pasangan, tetapi juga gagal memahami sudut pandang pasangan tersebut. Sikap ini berpotensi melukai perasaan dan memicu konflik dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, pasangan suami istri perlu mengembangkan sikap empati dengan berusaha menempatkan diri pada posisi pasangan agar dapat memahami perasaan dan situasi yang dialami pasangan.<sup>98</sup>

Ketiga, suara takut, yaitu racun komunikasi yang muncul ketika dua sikap sebelumnya terus berlangsung dan berdampak pada menurunnya kualitas hubungan. Apabila kondisi ini dibiarkan, hubungan rumah tangga dapat mengalami keretakan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan menguatkan prinsip *tar in* atau kerelaan, yaitu kesadaran bahwa Ridho Allah SWT juga berkaitan dengan Ridho pasangan. Pada saat terjadi konflik, perhatian perlu diarahkan pada pencarian solusi, bukan pada memperbesar rasa sakit hati. Apabila terdapat ucapan atau tindakan pasangan yang menyakiti perasaan, sikap memaafkan dan merelakan menjadi langkah penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.<sup>99</sup>

## ii. Mengelola Konflik

Prinsip *mu' syarah bi al-ma'r f*, yaitu memperlakukan pasangan secara baik dan bermartabat, dapat dijadikan landasan dalam

<sup>98</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 83.

<sup>99</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 83-84.

menyelesaikan konflik rumah tangga. Berbagai kondisi sering menjadi pemicu munculnya konflik, seperti kebutuhan pasangan yang tidak terpenuhi, hubungan yang tidak seimbang, perbedaan latar belakang budaya antara suami dan istri, pembagian peran serta tanggung jawab dalam keluarga, tingkat kesejahteraan keluarga, hingga adanya perselingkuhan.<sup>100</sup>

Dalam proses penyelesaian konflik, terdapat tiga prinsip utama yang perlu dijadikan pegangan. Pertama, menerapkan pola pikir menang-menang, yaitu keyakinan bahwa solusi yang dihasilkan seharusnya memberikan manfaat bagi kedua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan. Pola pikir ini lahir dari kesadaran bahwa suami dan istri memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga solusi perlu mempertimbangkan kepentingan keduanya secara seimbang.

Kedua, berupaya memahami pasangan terlebih dahulu sebelum mengharapkan dipahami. Sikap mendengarkan dan memahami akan membuat pasangan merasa dihargai, sehingga kedua belah pihak lebih siap untuk bersama-sama mencari jalan keluar dari permasalahan.

Ketiga, membangun sinergi dalam menyelesaikan masalah. Penyelesaian konflik tidak lagi didasarkan pada keinginan sepihak, melainkan pada kerja sama dan keterbukaan antara suami dan istri.

---

<sup>100</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 84-85.

Pendekatan bersama ini akan membantu menghasilkan solusi yang lebih baik dan dapat diterima oleh kedua pihak.<sup>101</sup>

#### d. Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan merupakan upaya mengatur penggunaan uang agar penghasilan yang diperoleh dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Dalam keuangan keluarga terdapat empat komponen utama, yaitu sumber pendapatan yang berasal dari pekerjaan atau hasil investasi, pengeluaran rutin untuk kebutuhan sehari-hari seperti makan dan belanja rumah tangga, kewajiban keuangan seperti cicilan rumah, kendaraan, atau kewajiban lainnya, serta aset dan investasi seperti tabungan, usaha, saham, dan bentuk investasi lainnya. Pasangan suami istri perlu menetapkan tujuan keuangan keluarga, mengatur arus kas, serta menyiapkan dana darurat agar kondisi keuangan lebih terencana dan terkendali. Pengelolaan keuangan keluarga dapat dilakukan dengan cara menyeimbangkan antara pendapatan dan pengeluaran, mengelola aset yang dimiliki secara bijak, serta membiasakan menabung atau berinvestasi untuk kebutuhan di masa depan.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 86-87.

<sup>102</sup> Machrus et al. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. hlm. 91-99.

## B. Kesiapan Mental

### 1. Definisi Kesiapan Mental

Secara etimologis, istilah “kesiapan” berasal dari kata dasar “siap” yang diberi awalan “ke-” dan akhiran “-an”. Kesiapan merupakan kondisi dimana seseorang mampu untuk bertindak dan berinteraksi yang muncul dari dalam diri sendiri dan berkaitan erat dengan tingkat kematangan seseorang. Karena kematangan seseorang menunjukkan kesiapannya dalam menjalankan kemampuan.<sup>103</sup> Menurut Blood, *marriage readiness* merupakan kondisi diri seseorang yang menunjukkan bahwa ia sudah cukup matang dalam berbagai hal untuk menjalani dan menunaikan tanggung jawab dalam pernikahan.<sup>104</sup>

Istilah mental berasal dari bahasa Yunani dan memiliki arti yang sama dengan “psyche” dalam bahasa latin, yaitu jiwa atau kondisi jiwa seseorang.<sup>105</sup> Secara Bahasa, mental berkaitan dengan aspek psikologis manusia. Istilah “*mental hygiene*” dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga dan merawat kesehatan pikiran atau kondisi kejiwaan.

Kesehatan mental merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.<sup>106</sup> Mental yang sehat adalah terwujudnya keharmonisan yang benar-benar antara fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup yang dapat saling membantu dan bekerja satu sama lain. Serta mempunyai kesanggupan dalam menghadapi

<sup>103</sup> Syaftinentias, Jayanti, and Wiriani, *Psikologi Pendidikan*. hlm. 20.

<sup>104</sup> Margaret and Bob Blood, *Marriage*, 3rd ed. (New York: US: Free Press, 1978). hlm. 150.

<sup>105</sup> Notosoedirdjo, *Kesehatan Mental, Konsep Dan Penerapan*. hlm. 27.

<sup>106</sup> Aqib, *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental Teori Dan Aplikasi*. hlm. 37.

permasalahan yang biasa terjadi dan merasakan kebahagiaan dan kemampuan dalam dirinya.<sup>107</sup>

Kesiapan mental merupakan keadaan yang membuat seseorang mampu untuk menerima serta menanggapi berbagai kondisi emosional, karakter diri, dan bukan hanya aspek fisik. Dalam konteks calon pasangan suami istri, kesiapan mental mencakup kematangan emosi, kemampuan menyesuaikan diri dengan pasangan, pemahaman tentang hak dan tanggung jawab, serta kesiapan dalam menghadapi persoalan yang muncul dalam kehidupan pernikahan.<sup>108</sup>

Sehingga kesiapan mental merupakan kondisi kematangan psikologis seseorang yang membuatnya mampu memahami, menerima, dan merespon berbagai tuntutan emosional, sosial serta perilaku yang baik. Kesiapan ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri, mengelola emosi, memahami peran dan tanggung jawab, serta menghadapi persoalan yang muncul, termasuk dalam konteks kehidupan pernikahan. Kesiapan mental juga merupakan salah satu aspek paling penting dalam mempersiapkan keberlangsungannya pernikahan.

## 2. Aspek Kesiapan Mental

Maka berikut beberapa aspek dalam kesiapan menikah menurut teori Blood sebagai kepemilikan kesiapan mental dalam pernikahan yang digunakan oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>107</sup> Aqib. *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental Teori Dan Aplikasi*. hlm. 39.

<sup>108</sup> Surya et al., "Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Pasangan Calon Pengantin.". hlm. 96.

### a. Kesiapan Pribadi

Individu yang akan melangsungkan pernikahan, harus menyiapkan hal-hal ini secara pribadi yang meliputi :

#### i. Kematangan Emosional

Menurut Blood, kesiapan menikah pada aspek kematangan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengenal dan menerima dirinya sendiri, memahami berbagai jenis perasaan dari dalam dirinya, mampu mengelola perasaannya, mampu memberi dan menerima cinta, serta sanggup untuk membangun hubungan yang bertanggung jawab dan berkomitmen.<sup>109</sup> Seseorang yang memiliki kematangan emosi mereka mampu mendengarkan keluhan pasangannya tanpa menghakimi, dapat menghadapi konflik secara dewasa tanpa menghindar dan mengungkapkan rasa marahnya tanpa kekerasan verbal atau fisik, dan mampu meminta maaf dengan tulus.<sup>110</sup>

#### ii. Kesiapan Usia

Usia merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kematangan emosional seseorang. Rentang usia 20-30 tahun dianggap paling tepat untuk menikah karena pada usia tersebut individu biasanya lebih siap membangun hubungan yang dewasa dan menjalani kehidupan rumah tangga.<sup>111</sup> Pada usia yang lebih matang pula, baik pria maupun wanita umumnya telah memiliki pengalaman hidup yang

<sup>109</sup> Blood, *Marriage*. hlm. 150-154.

<sup>110</sup> Suwarnoputri, Stevani, and Putriviandi, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Menikah." hlm. 4.

<sup>111</sup> Wahidha et al., "Alat Ukur Kesiapan Menikah." hlm. 223.

lebih banyak, sehingga mampu mengelola emosi dan menghadapi berbagai permasalahan dengan lebih baik. Kondisi ini dapat meningkatkan kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan. Blood menegaskan bahwa pernikahan yang dilakukan sebelum pertengahan 20-an rentan terhadap konflik yang mengancam stabilitas rumah tangga. Kematangan yang belum sempurna pada usia tersebut membuat pasangan rentan terhadap masalah yang berujung perceraian.<sup>112</sup>

Selain itu, pria dan wanita yang menikah pada usia muda seringkali masih berada dalam tahap pendidikan formal, sehingga pernikahan berpotensi menghambat proses pendidikan mereka. Sebaliknya, individu yang menikah setelah menyelesaikan pendidikan cenderung memiliki kesiapan yang lebih baik, termasuk dalam hal perencanaan masa depan dan pengelolaan kehidupan rumah tangga.

Usia juga berkaitan erat dengan stabilitas finansial. Pria dan wanita yang telah memasuki usia dewasa umumnya memiliki kondisi ekonomi yang lebih stabil dan penghasilan yang lebih mapan untuk membangun keluarga. Sementara itu, individu yang menikah di usia muda sering menghadapi keterbatasan finansial, yang dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam menjalani pernikahan.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Blood, *Marriage*. hlm. 155.

<sup>113</sup> Sri Ayatina Hayati and Muhammad Eka Prasetya, "Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 6, no. 2 (2023): 224–33. hlm. 229.

Jadi kesimpulannya, menikah pada usia yang lebih matang membuat individu menjadi lebih siap untuk menghadapi tanggung jawab dan tantangan kehidupan rumah tangga. Kesiapan usia disini berfokus pada kematangan peran mental yang menyertai usia tersebut yang stimulasinya diperoleh dari bimbingan pranikah. Dengan demikian, bimbingan pranikah berkorelasi dengan kesiapan usia dalam bentuk pematangan pola pikir, tanggung jawab peran dan kemampuan mengendalikan ego di usia pernikahan mereka saat ini.

### iii. Kematangan Sosial

Seseorang yang telah mencapai kematangan sosial mampu membangun relasi yang sehat dan berkesinambungan dengan orang lain, mampu menyelesaikan konflik dengan bijaksana serta memiliki kepekaan terhadap perbedaan tiap individu dan beragam kebutuhan sosial. Selain itu, ia juga memahami dengan baik norma, nilai, serta etika yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>114</sup> Kematangan sosial pada seseorang dapat dilihat dari kemampuannya memiliki empati terhadap pasangan. Rasa empati akan tumbuh ketika mereka sering bersama. memberikan perhatian, dan kesediaan untuk saling mendengarkan, termasuk saat terjadi perbedaan pendapat. Sikap empati membantu pasangan saling memahami perasaan dan kebutuhan satu

---

<sup>114</sup> Suwarnoputri, Stevani, and Putriviandi, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Menikah." hlm. 5.

sama lain sehingga hubungan menjadi lebih hangat dan kuat secara emosional.

Selain empati, kematangan sosial juga ditunjukkan melalui adanya komitmen dalam hubungan. Komitmen berarti saling percaya, setia, dan bertanggung jawab satu sama lain dalam menjalani kehidupan pernikahan.<sup>115</sup>

#### iv. Kesiapan Model Peran

Menggambarkan sejauh mana individu mampu dan bersedia mengemban suatu peran dalam kehidupannya. Peran tersebut tidak hanya sebatas pembagian tugas seperti suami bekerja dan istri mengurus rumah, tetapi juga mencakup pemahaman bahwa pernikahan membutuhkan kerja sama yang seimbang. Kedua pasangan harus menyadari bahwa tanggung jawab membesarkan anak merupakan tugas bersama yang harus dijalani secara komitmen dan saling mendukung.<sup>116</sup>

Individu belajar apa arti menjadi seorang suami dan istri melalui observasi peran orang tua mereka. Model peran yang positif akan menciptakan fondasi yang kuat sementara model yang buruk memicu ketidaksiapan menikah.<sup>117</sup>

Kesiapan model peran berkaitan dengan kesiapan seseorang dalam memahami dan menjalankan perannya setelah menjadi orang tua. Seorang ibu diharapkan mampu membagi waktu antara pekerjaan

<sup>115</sup> Suwarnoputri, Stevani, and Putriviandi. hlm. 17.

<sup>116</sup> Wahidha et al. "Alat Ukur Kesiapan Menikah." hlm. 227.

<sup>117</sup> Blood, *Marriage*. hlm. 158.

dan keluarga, sehingga tanggung jawab di luar rumah dan di dalam keluarga dapat berjalan seimbang. Membagi waktu dengan baik membantu ibu tetap hadir dan berperan aktif dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks peran ayah, ayah dipandang sebagai sosok yang memberikan teladan, membimbing anak, serta menjadi pemimpin, penyedia nafkah, dan pelindung keluarga. Selain memenuhi kebutuhan ekonomi, ayah juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada anggota keluarganya.<sup>118</sup>

#### b. Kesiapan Situasi

Selain kesiapan pribadi, calon pengantin juga perlu menyiapkan kondisi dan situasi yang mendukung kehidupan pernikahan, diantaranya:

##### i. Kesiapan finansial

Jika seseorang memiliki pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang memadai, maka seseorang tersebut dapat dikatakan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk menikah dibandingkan dengan mereka yang belum mapan secara ekonomi.<sup>119</sup> Kesiapan tersebut tampak dari adanya sumber pendapatan yang jelas, memiliki tabungan untuk kebutuhan darurat, serta mampu berdiskusi secara terbuka dengan pasangan mengenai anggaran rumah tangga dan rencana keuangan jangka panjang.

<sup>118</sup> Suwarnoputri, Stevani, and Putriviandi, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Menikah." hlm. 18.

<sup>119</sup> Wahidha et al., "Alat Ukur Kesiapan Menikah." "Alat Ukur Kesiapan Menikah." hlm. 223.

Menurut Blood, semakin tinggi penghasilan seseorang maka semakin besar pula kemungkinannya untuk merasa siap menikah. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi yang stabil meningkatkan rasa percaya diri seseorang dalam membangun rumah tangga.<sup>120</sup> Kesiapan finansial berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan. Dalam prinsip Islam, suami memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga, sementara istri dapat bekerja dengan izin suami dan mengelola penghasilannya untuk kepentingan rumah tangga.

Kesiapan finansial diperlukan agar pasangan dapat menghindari masalah ekonomi yang berpotensi mengganggu keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan perencanaan keuangan bersama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan pernikahan. Perencanaan yang matang membantu pasangan mengatur pemasukan dan pengeluaran secara lebih terarah. Selain itu, kestabilan keuangan juga dibutuhkan untuk mendukung kehidupan keluarga dan menghadapi berbagai kondisi yang tidak terduga di masa depan.<sup>121</sup>

## ii. Kesiapan waktu

Kesiapan waktu, berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengatur waktu dan membuat perencanaan untuk masa depan.<sup>122</sup>

Kesiapan tersebut terlihat dari kemampuan menyeimbangkan

<sup>120</sup> Blood, *Marriage*. hlm. 160.

<sup>121</sup> Suwarnoputri, Stevani, and Putriviani, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Menikah." hlm. 19.

<sup>122</sup> Wahidha et al., "Alat Ukur Kesiapan Menikah." hlm. 224.

komitmen antara karier, pasangan, dan keluarga besar. Serta bersedia mengorbankan hobi atau waktu pribadi demi kebutuhan bersama dalam pernikahan.

Setelah menikah, keluarga perlu menjadi prioritas utama dibandingkan kepentingan pribadi, seperti hobi atau aktivitas lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang baik sangat dibutuhkan agar kebersamaan dengan keluarga tetap terjaga.<sup>123</sup>

Dalam kehidupan suami istri, komunikasi yang baik diperlukan untuk membagi peran dalam bekerja, mengurus rumah tangga, dan merawat anak. Seorang ayah diharapkan tetap meluangkan waktu untuk keluarga meskipun memiliki kesibukan kerja, misalnya dengan memanfaatkan waktu luang atau hari libur. Sementara itu, ibu juga perlu mampu membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga agar dapat tetap hadir dan berperan aktif dalam kehidupan keluarga.

---

<sup>123</sup> Suwarnoputri, Stevani, and Putriviandi, "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Menikah." hlm. 19.

### **BAB III**

## **PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN**

### **A. Gambaran Umum Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan**

#### **1. Profil Lembaga**

Kantor urusan agama (KUA) adalah instansi terkecil pemerintah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang ada ditingkat kecamatan. Kantor urusan agama bertugas untuk melayani pencacatan nikah bagi umat Islam, konsultasi keluarga, wakaf, zakat, bimbingan pranikah dan pembinaan keagamaan. KUA kini menjadi pusat layanan masyarakat yang lebih luas dan bukan hanya untuk urusan pernikahan saja.

KUA Kecamatan Tirto merupakan salah satu dari 19 KUA Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Pekalongan. KUA Kecamatan Tirto bertindak sebagai pusat layanan keagamaan terutama untuk pencatatan nikah, bimbingan perkawinan, wakaf dan lainnya. KUA Kecamatan Tirto terletak di Desa Pacar, Kecamatan Tirto, Kabupaten Pekalongan yang dipimpin oleh Bapak H. Teguh Purnomo, S.Th.I,M.H.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Dokumen, "Sejarah Siingkat Perkembangan KUA" (Pekalongan, 2017). hlm. 5

## 2. Tugas dan Fungsi Kantor Urusan Agama Kecamatan

### a. Tugas pokok Kantor Urusan Agama Kecamatan

Tugas Pokok Kantor Urusan Agama Kecamatan sesuai dengan KMA No. 18/1975 pasal 729 jo KMA No. 517/2001 pasal 2. jo. KMA 373/2002 adalah melaksanakan sebagian Tugas Pokok Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota dibidang Urusan Agama Islam dalam wilayah kecamatan.

### b. Berdasarkan KMA Nomor 420 Tahun 2004 tentang Penataan Organisasi Kantor Urusan Agama, maka selain tugas pokok, Kantor Urusan Agama mempunyai fungsi melaksanakan kegiatan antara lain:

- i. Menyelenggarakan dokumentasi dan statistik
- ii. Menyelenggarakan surat menyurat, pengurusan surat, kearsipan, pengetikan dan rumah tangga kantor.
- iii. Mencatat Nikah, Talak, Cerai dan Rujuk.
- iv. Tugas Semi Resmi, Lintas Sektoral dan Tugas Umum ;
  - a) Membina pengamalan agama.
  - b) Membina dan mengurus masjid, langgar, musholla, zakat, wakaf dan ibadah sosial lainnya menurut peraturan yang ada.
  - c) Membina kesejateraan keluarga dan kependudukan menurut kebijaksanaan Bimas Islam dan Pembinaan Syariah juga kebijaksanaan lain yang berlaku.

Selain itu KUA Kecamatan Tirto juga merupakan ujung tombak Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan, yang juga berfungsi:

- a. Pembinaan dan bimbingan manasik haji
- b. Mewujudkan kerukunan serta keharmonisan antar umat beragama.<sup>125</sup>

### 3. Visi dan Misi

Selaras dengan tugas pokok dan fungsi Kementerian Agama Republik Indonesia dalam memberikan pelayanan keagamaan yang berkualitas serta sebagai upaya mewujudkan tata Kelola pemerintahan yang bersih, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto memiliki visi dan misi sebagai berikut ini:

#### a. Visi KUA Kecamatan Tirto Pekalongan

Terwujudnya masyarakat Kecamatan Tirto yang taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan Sejahtera lahir bathin.

#### b. Misi KUA Kecamatan Tirto Pekalongan

- i. Meningkatkan kualitas bimbingan, pemahaman dan pelayanan kehidupan beragama.
- ii. Memberikan pelayanan yang prima dalam nikah dan rujuk.
- iii. Meningkatkan pembinaan keluarga sakinah.
- iv. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan ibadah haji.
- v. Meningkatkan kualitas penyelenggaraan zakat dan wakaf.
- vi. Memberdayakan lembaga keagamaan.
- vii. Meningkatkan kualitas Pendidikan agama dan keagamaan.
- viii. Mewujudkan tata kelola Pemerintahan yang bersih dan berwibawa.<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Dokumen, "Tugas Kantor Urusan Agama Kecamatan" (Pekalongan, 2017). hlm.1-2.

<sup>126</sup> Dokumen, "Visi dan Misi KUA Kecamatan Tirto Pekalongan" (Pekalongan, 2017). hlm.

#### 4. Program Kantor Urusan Agama (KUA)

##### a. Kepenghuluan

Program ini dimaksudkan untuk memberikan bimbingan kepada anggota masyarakat, baik bagi calon pengantin (catin) maupun pada pasangan suami dan istri (keluarga sakinah) serta generasi muda melalui lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka mempersiapkan dan melaksanakan perkawinan sesuai dengan hukum dan aturan-aturan yang berlaku.<sup>127</sup>

##### b. Pembinaan Kemasjidan

Upaya pembinaan kemasjidan, telah dilakukan pendataan ulang keadaan masjid/ langgar /musholla dengan penyampaian blangko isian kepada masjid/ langgar /musholla di lingkungan kecamatan Tirto yang memuat berbagai informasi dan kondisi masjid /langgar /musholla. Serta dilakukan bimbingan pembentukan dan penyempurnaan kepengurusan masjid /langgar /musholla secara tertulis melalui surat maupun melalui kunjungan lapangan ke rumah ibadah untuk melihat lebih dekat kondisi lingkungannya. Pembinaan juga dilakukan dalam bentuk penataran tentang pengelolaan dan manajemen masjid. kemudian setiap bulan ramadhan diadakan safari ramadhan ke beberapa masjid dengan acara buka puasa dan tarawih bersama yang diselingi dengan tausiah ramadhan.

---

<sup>127</sup> Dokumen, “Kegiatan Kepenghuluan, Jidzawaibsos, dan Lembaga Semi Resmi Serta Lintas Sektoral” (Pekalongan, 2017). hlm. 7.

c. Kegiatan BAZ

Dibidang zakat, KUA Kecamatan Tirto terlibat membantu BAZ Kecamatan Tirto dalam mengumpulkan serta serta penyaluran zakat, khususnya zakat fitrah di ahir Ramadhan. Selain itu pula memberi dana bergulir zakat kepada nkelompok binaan KUA.

d. Perwakafan

Pada bidang perwakafan KUA melakukan Verifikasi Tanah Wakaf untuk memperoleh data asli keadaan tanah wakaf di lingkungan Kecamatan Tirto. Dari segi administrasi juga dilakukan pembenahan dan penyempurnaan berkas-berkas tanah wakaf. Kemudian dilakukan peningkatan koordinasi dengan nadzir, kepala pengelola zakat wakaf pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pekalongan dan badan pertanahan nasional Kabupaten Pekalongan.

e. Kegiatan Pembinaan Calon Pengantin

Program Pembinaan terhadap para calon pengantin meliputi dari:

- i. Memberikan bimbingan perkawinan dan penyuluhan tentang undang-undang perkawinan kepada masyarakat dan calon pengantin.
- ii. Mengusahakan peningkatan kesejahteraan keluarga dalam :
  - a) Pelayanan konsultasi perkawinan
  - b) Penyuluhan Majelis Ta'lim
  - c) Catin terpadu dan perorangan
  - d) Pembinaan keluarga sakinah



## B. Karakteristik Responden di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan

Penelitian ini melibatkan responden yang merupakan peserta bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto dengan jumlah sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Selanjutnya, analisis karakteristik responden dilakukan untuk mengetahui keberagaman responden serta untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi dan latar belakang responden yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan usia dan status peserta bimbingan pranikah.

### 1. Usia Responden

Rentang usia responden pada penelitian ini antara 20-34 tahun, untuk dapat memudahkan pada analisis karakteristik usia maka dikelompokkan berdasarkan pengisian kuesioner antara lain:<sup>130</sup>

**Tabel 3.1**  
**Kelompok Usia Responden Berdasarkan Pengisian Kuesioner**

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	20 Tahun	1 Responden	3%
2	23 Tahun	7 Responden	23%
3	24 Tahun	1 Responden	3%
4	25 Tahun	4 Responden	13%
5	26 Tahun	2 Responden	7%
6	27 Tahun	7 Responden	23%
7	28 Tahun	3 Responden	10%
8	29 Tahun	1 Responden	3%
9	30 Tahun	1 Responden	3%

<sup>130</sup> Jawaban Kuesioner 30 Peserta Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan, Lihat Lampiran 3 Karakteristik Responden.

10	31 Tahun	1 Responden	3%
11	32 Tahun	1 Responden	3%
12	34 Tahun	1 Responden	3%
<b>Jumlah</b>		30 Responden	100%

Agar memudahkan pemahaman, data usia responden disajikan dalam tabel di atas dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Karakteristik Usia Responden Berdasarkan Pengisian Kuesioner**

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20-25	13	43,30%
2	26-30	14	46,70%
3	31-34	3	10%
Total		30	100%

Berdasarkan tabel diatas dari 30 responden mayoritas usia responden adalah berkisar 26-30 tahun dengan jumlah 14 responden (46,7%), usia 20-25 tahun dengan jumlah 13 responden (43,3%) dan usia 31-34 tahun berjumlah 31-34 tahun berjumlah 3 responden (10%).<sup>131</sup>

## 2. Status Peserta Bimbingan Pranikah

Responden dalam penelitian ini merupakan peserta bimbingan pranikah yang terdiri dari calon suami dan calon istri. Berdasarkan hal tersebut, status responden dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

<sup>131</sup> Jawaban Kuesioner 30 Peserta Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan, Lihat Lampiran 3 Karakteristik Responden.

**Tabel 3.3**  
**Status Peserta Bimbingan Pranikah Berdasarkan**  
**Pengisian Kuesioner**

No	Status	Jumlah	Persentase
1	Calon Suami	15	50%
2	Calon Istri	15	50%
	Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas dari 30 responden memiliki status peserta bimbingan pranikah yaitu calon suami berjumlah 15 responden (50%) dan calon istri 15 responden (50%).<sup>132</sup>

### **C. Bimbingan Islam Pranikah di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan**

#### **1. Hasil Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan dinilai layak dan dinyatakan valid atau tidak untuk disebarkan ke responden. Hasilnya akan menyatakan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Dalam uji validitas, yang digunakan untuk uji coba instrumen sebanyak 36 responden di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan. Maka didapat  $df (n-2) = 36-2 = 34$  responden dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05 two-tailed. Sehingga nilai  $r$  tabel yang didapat adalah 0,329. Artinya apabila item kuesioner dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,329). Berikut ini adalah hasil uji validitas dari variabel X yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

<sup>132</sup> Jawaban Kuesioner 30 Peserta Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan, Lihat Lampiran 3 Karakteristik Responden.

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan Islam Pranikah**  
**(Sebelum Digugurkan)**

No	Indikator	r hitung	r tabel	Ket.
<b>Bimbingan Islam Pranikah</b>				
1	Pernyataan 1	0,264	0,329	Tidak Valid
2	Pernyataan 2	0,553	0,329	Valid
3	Pernyataan 3	0,127	0,329	Tidak Valid
4	Pernyataan 4	0,524	0,329	Valid
5	Pernyataan 5	0,415	0,329	Valid
6	Pernyataan 6	0,587	0,329	Valid
7	Pernyataan 7	0,403	0,329	Valid
8	Pernyataan 8	0,606	0,329	Valid
9	Pernyataan 9	0,763	0,329	Valid
10	Pernyataan 10	0,211	0,329	Tidak Valid
11	Pernyataan 11	0,715	0,329	Valid
12	Pernyataan 12	0,617	0,329	Valid
13	Pernyataan 13	0,795	0,329	Valid
14	Pernyataan 14	0,71	0,329	Valid
15	Pernyataan 15	0,305	0,329	Tidak Valid
16	Pernyataan 16	0,131	0,329	Tidak Valid
17	Pernyataan 17	0,748	0,329	Valid
18	Pernyataan 18	0,665	0,329	Valid
19	Pernyataan 19	0,407	0,329	Valid
20	Pernyataan 20	0,234	0,329	Tidak Valid
21	Pernyataan 21	0,481	0,329	Valid
22	Pernyataan 22	0,407	0,329	Valid
23	Pernyataan 23	0,302	0,329	Tidak Valid

*Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26*

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan Islam Pranikah**  
**(Setelah Digugurkan Ke-1)**

No	Indikator	r hitung	r tabel	Ket.
<b>Bimbingan Islam Pranikah</b>				
1	Pernyataan 1	0,498	0,329	Valid
2	Pernyataan 2	0,521	0,329	Valid
3	Pernyataan 3	0,404	0,329	Valid
4	Pernyataan 4	0,682	0,329	Valid
5	Pernyataan 5	0,499	0,329	Valid
6	Pernyataan 6	0,635	0,329	Valid
7	Pernyataan 7	0,777	0,329	Valid
8	Pernyataan 8	0,784	0,329	Valid
9	Pernyataan 9	0,627	0,329	Valid
10	Pernyataan 10	0,832	0,329	Valid
11	Pernyataan 11	0,792	0,329	Valid
12	Pernyataan 12	0,691	0,329	Valid
13	Pernyataan 13	0,700	0,329	Valid
14	Pernyataan 14	0,324	0,329	Tidak Valid
15	Pernyataan 15	0,479	0,329	Valid
16	Pernyataan 16	0,520	0,329	Valid

Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Bimbingan Islam Pranikah**  
**(Setelah Digugurkan Ke-2)**

No	Indikator	r hitung	r tabel	Ket.
<b>Bimbingan Islam Pranikah</b>				
1	Pernyataan 1	0,506	0,329	Valid
2	Pernyataan 2	0,506	0,329	Valid
3	Pernyataan 3	0,413	0,329	Valid
4	Pernyataan 4	0,713	0,329	Valid
5	Pernyataan 5	0,538	0,329	Valid
6	Pernyataan 6	0,628	0,329	Valid
7	Pernyataan 7	0,775	0,329	Valid
8	Pernyataan 8	0,786	0,329	Valid
9	Pernyataan 9	0,628	0,329	Valid
10	Pernyataan 10	0,831	0,329	Valid
11	Pernyataan 11	0,810	0,329	Valid

12	Pernyataan 12	0,695	0,329	Valid
13	Pernyataan 13	0,708	0,329	Valid
14	Pernyataan 14	0,448	0,329	Valid
15	Pernyataan 15	0,512	0,329	Valid

*Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26*

Berdasarkan tabel hasil uji coba instrument bimbingan Islam pranikah, uji validitas instrument dilakukan sebanyak tiga tahap. Pada tahap pertama dari 23 item pernyataan diuji, terdapat 7 item (nomor 1,3,10,15,16,20,23) yang memiliki nilai Corrected Item-Total Correlation  $< 0,329$ , sehingga dinyatakan gugur atau dihapus. Setelah item itu digugurkan, dilakukan uji validitas tahap kedua yang menunjukkan 1 item memiliki Corrected Item-Total Correlation  $< 0,329$ , sehingga dinyatakan gugur. Kemudian, setelah tahap kedua item tersebut digugurkan, dilakukan uji validitas tahap ketiga pada 15 item tersisa. Hasil uji validitas tahap ketiga ini menunjukkan seluruh item memiliki nilai korelasi  $> 0,329$ , yang berarti seluruh item akhir dinyatakan valid dan layak untuk digunakan sebagai penelitian dan layak untuk disebarkan ke responden.<sup>133</sup>

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah semua item instrument diuji validitasnya dan dinyatakan valid, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu apabila nilai alpha lebih dari 0,70 maka dianggap sudah cukup memuaskan dan reliabel. Adapun uji reliabilitas yang

<sup>133</sup> Output Hasil Uji Validitas Variabel X, IBM SPSS V26. Lihat Lampiran 8,9,10.

dilakukan dalam penelitian ini untuk variabel bimbingan Islam pranikah yaitu, sebagai berikut :

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Reliabilitas Bimbingan Islam Pranikah (X)**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.887	15

*Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26*

Berdasarkan tabel di atas tentang uji reliabilitas dari bimbingan Islam pranikah, kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70, dan sebaliknya jika kuesioner dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,70 maka dapat dikatakan tidak reliabel. Pada tabel *Reliability Statistics* variabel bimbingan Islam pranikah menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dari setiap variabel adalah 0,887, yang mana variabel tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pernyataan untuk mengukur variabel bimbingan Islam pranikah dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau konsisten dan baik untuk disebarakan ke responden.

**Tabel 3.8**  
**Blueprint Skala Bimbingan Islam Pranikah (X)**

No.	Aspek	Indikator	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Membanngun Keluarga Sakinah	Saling melengkapi dengan pasangan	Bimbingan pranikah membantu saya untuk selalu menjaga perasaan pasangan saya					
2		Perkawinan adalah ikatan yang kokoh	Bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk selalu berkata jujur dan terbuka dengan pasangan					
3		Merawat hubungan dengan pasangn berbuat baik pada pasangn	Materi bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk berbicara sopan dengan nada rendah kepada pasangn					
4			Saya memaksakan banyak hal kepada pasangn karena merasa hal tersebut baik untuk pasangn saya					
5		Perkawinan dikelola dengan musyawarah	Materi bimbingan pranikah mengajarkan untuk tidak memaksakan pendapat saat bermuyawarah					

			dengan pasangan				
6			Bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk bermusyawarah ketika ada masalah rumah tangga				
7		Saling memberi kenyamanan dengan pasangan	Setelah mengikuti bimbingan pranikah saya memahami bahwa setiap kali akan melakukan sesuatu harus memperoleh kerelaan dari pasangan				
8	Dinamika Perkawinan	Memupuk Kedekatan emosi	Bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk berkata lembut agar pasangan tidak tersinggung				
9			Bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk tidak emosi ketika pasangan melakukan kesalahan				
10			Bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk saling mengingatkan agar terbentuknya				

			rasa nyaman didalam rumah tangga				
11		Menjaga komitmen agar tetap kokoh	Bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk selalu berkata jujur kepada pasangan meskipun itu menyakitkan				
12		Menjaga api gairah	Bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk selalu meluangkan waktu khusus bersama pasangan meskipun sebentar untuk menjaga kehangatan hubungan				
13	Mengelola Konflik Keluarga	Keterampilan komunikasi	Bimbingan pranikah mengajarkan saya untuk memilih bahasa yang sederhana dan sesuai situasi agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pasangan.				
14		Mengelola konflik	Materi bimbingan pranikah tidak memberikan pemahaman kepada saya tentang cara mencari solusi				

			ketika terjadi konflik rumah tangga.				
15	Perencanaan keuangan keluarga	Perencanaan keuangan	Bimbingan pranikah membantu saya memahami pentingnya perencanaan keuangan dalam rumah tangga.				

### 3. Kategorisasi Bimbingan Islam Pranikah

Agar mendapatkan data mengenai bimbingan Islam pranikah di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan, maka peneliti menggunakan instrument skala likert yang disebarakan kepada 30 responden yang dijadikan sampel penelitian. kuesioner yang disebarakan tersebut yang terdiri dari 15 item pernyataan yang sudah diuji kevalidan dan kereliabilitasnya. Pemilihan sampel 30 responden ini didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu calon pengantin yang mendaftar dan mengikuti bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Tirto pada bulan Februari. Hal ini dipilih karena calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah pada bulan Februari di KUA Kecamatan Tirto merupakan data terbaru dari KUA sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi terkini. Penilaiann setiap item dilakukan menggunakan skala likert dengan rentan skor 1 hingga 5, dengan pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

Berikut rumus untuk menentukan kategorisasi jentang menurut Azwar yaitu <sup>134</sup>:

Skor maksimal instrument = Jumlah item x skor skala tertinggi

Skor minimal instrument = Jumlah item x skor skala terendah

$$\text{Mean } (\mu) = \frac{S \quad M \quad +S \quad \text{or} \quad M}{2}$$

$$\text{Standar Deviasi } (\sigma) = \frac{(S \quad M \quad -S \quad M)}{6}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, masing-masing responden dikelompokkan ke dalam lima kategori berikut ini :

**Tabel 3.9**  
**Kategorisasi**

No.	Rentan Skor	Kategori
1	$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah
2	$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah
3	$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
4	$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
5	$(\mu + 1,5\sigma) < X$	Sangat Tinggi

Berikut adalah hasil perhitungan kategorisasi yang diperoleh dari data penelitian bimbingan Islam pranikah :

$$\text{Skor maksimal instrument} = 15 \times 5 = 75$$

$$\text{Skor minimal instrument} = 15 \times 1 = 15$$

$$\text{Mean } (\mu) = \frac{(7 \quad +1)}{2} = 45$$

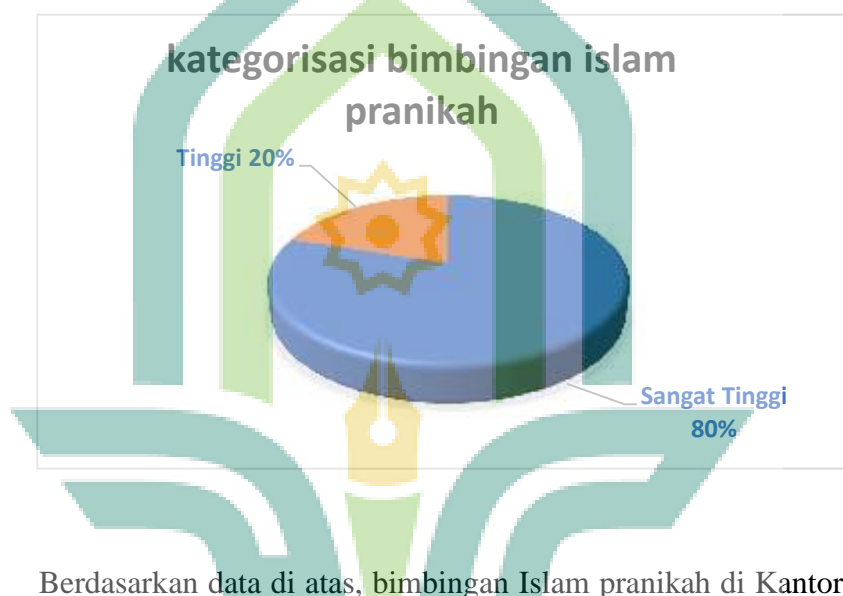
$$\text{Standar Deviasi } (\sigma) = \frac{(7 \quad -1)}{6} = 10$$

<sup>134</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Pustaka Pelajar Kencana, 2020). hlm. 149.

**Tabel 3.10**  
**Hasil Kategorisasi Skala Penelitian Bimbingan Islam Pranikah**

Rumus	Rentan Skor	Jumlah Responden	Kategori	%
$X \leq 30$	15-29	0	Sangat Rendah	0%
$30 < X \leq 40$	30-39	0	Rendah	0%
$40 < X \leq 50$	40-49	0	Sedang	0%
$50 < X \leq 60$	50-59	6	Tinggi	20%
$60 < X$	60-75	24	Sangat Tinggi	80%

**Diagram 3.1**  
**Kategorisasi Bimbingan Islam Pranikah**



Berdasarkan data di atas, bimbingan Islam pranikah di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya calon pengantin yang masuk ke kategori sangat tinggi sebanyak 24 calon pengantin atau sebesar 80% responden dan sisanya sebanyak 6 calon pengantin atau 20% responden termasuk ke dalam kategori tinggi. Sementara tidak terdapat responden yang masuk ke dalam kategori sedang, rendah dan sangat rendah atau (0%). Artinya pada variabel bimbingan Islam pranikah para responden memiliki

tingkat pemahaman dalam materi bimbingan Islam pranikah sangat tinggi, sehingga para peserta bimbingan Islam pranikah memiliki pemahaman atas pernyataan kuesioner dalam kategori sangat tinggi.

#### **D. Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan**

##### **1. Hasil Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan dinilai layak dan dinyatakan valid atau tidak untuk disebarkan ke responden. Hasilnya akan menyatakan bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Dalam uji validitas, yang digunakan untuk uji coba instrumen sebanyak 36 responden di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan. Maka didapat  $df (n-2) = 36-2 = 34$  responden dengan nilai signifikansi 5% atau 0,05 two-tailed. Sehingga nilai  $r$  tabel yang didapat adalah 0,329. Artinya apabila item kuesioner dinyatakan valid jika nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel (0,329). Berikut ini adalah hasil uji validitas dari variabel Y yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 3.11**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Mental (Sebelum Digugurkan)**

No	Indikator	r hitung	r tabel	Ket.
<b>Kesiapan Mental</b>				
1	Pernyataan 1	0,140	0,329	Tidak Valid
2	Pernyataan 2	0,223	0,329	Tidak Valid
3	Pernyataan 3	0,346	0,329	Valid
4	Pernyataan 4	0,663	0,329	Valid
5	Pernyataan 5	0,404	0,329	Valid
6	Pernyataan 6	0,634	0,329	Valid
7	Pernyataan 7	0,732	0,329	Valid
8	Pernyataan 8	0,426	0,329	Valid
9	Pernyataan 9	0,603	0,329	Valid
10	Pernyataan 10	0,627	0,329	Valid
11	Pernyataan 11	0,548	0,329	Valid
12	Pernyataan 12	-0,177	0,329	Tidak Valid
13	Pernyataan 13	0,553	0,329	Valid
14	Pernyataan 14	0,556	0,329	Valid
15	Pernyataan 15	0,681	0,329	Valid
16	Pernyataan 16	0,595	0,329	Valid
17	Pernyataan 17	0,723	0,329	Valid
18	Pernyataan 18	0,597	0,329	Valid
19	Pernyataan 19	0,406	0,329	Valid
20	Pernyataan 20	0,546	0,329	Valid
21	Pernyataan 21	0,540	0,329	Valid
22	Pernyataan 22	0,545	0,329	Valid
23	Pernyataan 23	0,052	0,329	Tidak Valid

Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26

**Tabel 3.12**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kesiapan Mental (Setelah Digugurkan)**

No	Indikator	r hitung	r tabel	Ket.
1	Pernyataan 1	0,361	0,329	Valid
2	Pernyataan 2	0,674	0,329	Valid
3	Pernyataan 3	0,398	0,329	Valid
4	Pernyataan 4	0,668	0,329	Valid
5	Pernyataan 5	0,750	0,329	Valid
6	Pernyataan 6	0,423	0,329	Valid
7	Pernyataan 7	0,589	0,329	Valid
8	Pernyataan 8	0,645	0,329	Valid
9	Pernyataan 9	0,577	0,329	Valid
10	Pernyataan 10	0,515	0,329	Valid
11	Pernyataan 11	0,566	0,329	Valid
12	Pernyataan 12	0,677	0,329	Valid
13	Pernyataan 13	0,662	0,329	Valid
14	Pernyataan 14	0,742	0,329	Valid
15	Pernyataan 15	0,610	0,329	Valid
16	Pernyataan 16	0,425	0,329	Valid
17	Pernyataan 14	0,529	0,329	Valid
18	Pernyataan 15	0,536	0,329	Valid
19	Pernyataan 16	0,539	0,329	Valid

*Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26*

Berdasarkan tabel uji coba instrument kesiapan mental, uji validitas instrument dilakukan sebanyak dua tahap. Pada tahap pertama, dari 23 item pernyataan yang diuji, terdapat 4 item (nomor 1,2,12,23) yang memiliki Corrected Item-Total Correlation  $< 0,329$ , sehingga dinyatakan gugur atau item dihapus. Setelah item tersebut digugurkan, maka kemudian dilakukan uji validitas tahap kedua pada 19 item pernyataan tersisa. Hasil uji validitas tahap kedua ini menunjukkan seluruh item memiliki nilai korelasi  $> 0,329$ ,

sehingga seluruh item pernyataan akhir dinyatakan valid dan layak digunakan untuk penelitian dan dapat disebarakan ke responden.<sup>135</sup>

## 2. Hasil Uji Reliabilitas

Setelah semua item instrument diuji validitasnya dan dinyatakan valid, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas yaitu apabila nilai alpha lebih dari 0,70 maka dianggap sudah cukup memuaskan dan reliabel. Adapun uji reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini untuk variabel kesiapan mental yaitu, sebagai berikut :

**Tabel 3.13**  
**Hasil Uji Reliabilitas Kesiapan Mental (Y)**

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.883	19

*Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26*

Berdasarkan tabel diatas tentang uji reliabilitas dari kesiapan mental, kuesioner dalam penelitian ini dinyatakan reliabel jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70, dan sebaliknya jika kuesioner dalam penelitian ini memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,70 maka dapat dikatakan tidak reliabel. Pada tabel *Reliability Statistics* variabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,883, yang mana variabel kesiapan mental dinyatakan reliabel karena nilai-nilai tersebut lebih

<sup>135</sup> Output Hasil Uji Validitas Variabel Y, IBM SPSS V26. Lihat Lampiran 11,12.

besar dari 0,70. Sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap butir pernyataan untuk mengukur variabel kesiapan mental dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau konsisten dan baik untuk disebarakan ke responden.

**Tabel 3.14**  
**Blueprint Skala Kesiapan Mental (Y)**

No.	Aspek	Indikator	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS	
1	Kesiapan Pribadi	Kematangan emosional	Ketika terjadi konflik saya mau meminta maaf dengan tulus						
2			Saya mudah terbawa emosi saat menghadapi konflik dalam hubungan						
3		Kesiapan usia	Saya merasa usia saya saat ini sudah cukup matang untuk menjalani kehidupan pernikahan						
4			Saya merasa usia saya saat ini masih terlalu muda untuk memikul tanggung jawab dalam pernikahan						
5				Usia saya sekarang belum mendukung kesiapan mental untuk menikah					
6		Kematangan sosial	Saya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang akan saya hadapi setelah menikah						
7			Saya merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda dari kebiasaan saya						
8			Saya merasa siap membangun						

			hubungan sosial yang baik dengan keluarga dan lingkungan pasangan				
9			Saya masih bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan saya				
10		Kesiapan model peran Kesiapan finansial	Saya merasa bahwa pekerjaan rumah adalah tugas seorang istri				
11			Saya tidak merasa keberatan jika suami istri berbagi peran dan tugas pekerjaan dalam rumah tangga berkeluarga				
12			Saya merasa bahwa membesarkan dan merawat anak adalah tugas seorang ibu				
13	Kesiapan situasi		Saya memiliki aktivitas atau sumber penghasilan yang dapat mendukung kehidupan berumah tangga				
14			Saya belum terbiasa merencanakan kebutuhan keuangan untuk kehidupan berkeluarga				
15			Saya terbiasa merencanakan dan menyetor sebagian penghasilan untuk kebutuhan di masa depan				

16			Saya merasa persiapan finansial untuk berumah tangga belum menjadi hal yang perlu dipikirkan saat ini					
17		Kesiapan waktu	Saya bisa membagi waktu dengan baik antara pekerjaan, pasangan, dan keluarga					
18			Saya sering merasa kewalahan saat harus membagi waktu antara pekerjaan, pasangan, dan keluarga					
19			Saya tidak keberatan mengurangi waktu untuk hobi atau kesenangan pribadi demi kumpul bersama keluarga					

### 3. Kategorisasi Kesiapan Mental

Agar mendapatkan data mengenai kesiapan mental di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan, maka peneliti menggunakan instrument skala likert yang disebarkan kepada 30 responden yang dijadikan sampel penelitian. kuesioner yang disebarkan tersebut yang terdiri dari 19 item pernyataan yang sudah diuji kevalidan dan kereliabilitasnya. Pemilihan sampel 30 responden ini didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu calon pengantin yang mendaftar dan mengikuti bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Tirto pada bulan Februari. Hal ini dipilih karena calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah pada bulan Februari di KUA Kecamatan

Tirto merupakan data terbaru dari KUA sehingga hasil penelitian lebih mencerminkan kondisi terkini. Penilaian setiap item dilakukan menggunakan skala likert dengan rentan skor 1 hingga 5, dengan pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, masing-masing responden dikelompokkan ke dalam lima kategori berikut ini<sup>136</sup> :

**Tabel 3.15**  
**Kategorisasi**

No.	Rentan Skor	Kategori
1	$X \leq (\mu - 1,5\sigma)$	Sangat Rendah
2	$(\mu - 1,5\sigma) < X \leq (\mu - 0,5\sigma)$	Rendah
3	$(\mu - 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 0,5\sigma)$	Sedang
4	$(\mu + 0,5\sigma) < X \leq (\mu + 1,5\sigma)$	Tinggi
5	$(\mu + 1,5\sigma) < X$	Sangat Tinggi

Berikut adalah hasil perhitungan kategorisasi yang diperoleh dari data penelitian kesiapan mental :

$$\text{Skor maksimal instrument} = 19 \times 5 = 95$$

$$\text{Skor minimal instrument} = 19 \times 1 = 19$$

$$\text{Mean } (\mu) = \frac{(9 + 1)}{2} = 57$$

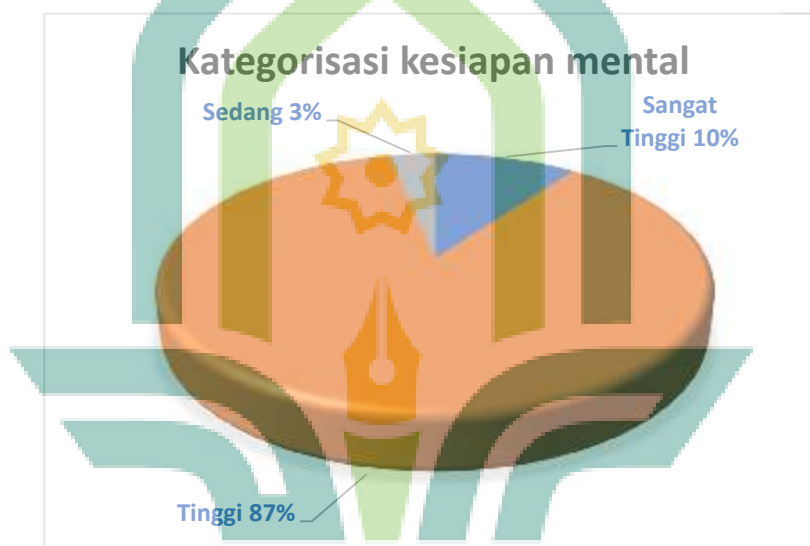
$$\text{Standar Deviasi } (\sigma) = \frac{(9 - 1)}{6} = 12,6 = 13$$

<sup>136</sup> Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*. *Penyusunan Skala Psikologi* (Pustaka Pelajar Kencana, 2020). hlm. 149.

**Tabel 3.16**  
**Hasil Kategorisasi Skala Penelitian Kesiapan Mental**

Rumus	Rentan Skor	Jumlah Responden	Kategori	%
$X \leq 37$	19 – 36	0	Sangat Rendah	0%
$37 < X \leq 50$	37 – 49	0	Rendah	0%
$50 < X \leq 64$	50 – 63	1	Sedang	3%
$64 < X \leq 77$	64 – 77	26	Tinggi	87%
$77 < X$	77 – 95	3	Sangat Tinggi	10%

**Diagram 3.2**  
**Kategorisasi Kesiapan Mental**



Berdasarkan data di atas, kesiapan mental di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya calon pengantin yang masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 26 calon pengantin atau sebesar 87% responden. Sebanyak 3 calon pengantin atau 10% responden masuk ke dalam kategori sangat tinggi, dan 1 calon pengantin atau 3% responden masuk ke dalam kategori sedang.

Sementara tidak terdapat responden yang masuk ke dalam kategori rendah dan sangat rendah atau (0%) Artinya pada variabel kesiapan mental para responden memiliki kesiapan mental yang tinggi sebanyak 26 calon pengantin, sisanya 3 dalam kategori sangat tinggi dan 1 responden kategori sedang.

## E. Pengaruh Bimbingan Islam Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan

### 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

#### a. Hasil Uji Normalitas Data

Sebelum mengukur pengaruh antara variabel X dan variabel Y, perlu untuk melakukan uji asumsi klasik atau uji prasyarat melalui uji normalitas dan linearitas. Langkah pertama yang dengan melakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yaitu, apabila nilai (Sig.) > 0,05 maka dianggap berdistribusi data normal. Namun apabila nilai signifikansi (Sig.) < 0,05 maka data dianggap berdistribusi tidak normal. Berikut hasil uji normalitas data dari skala bimbingan Islam pranikah dan kesiapan mental calon pengantin :

**Tabel 3.17**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Bimbingan Islam Pranikah	.137	30	.156	.949	30	.158
Kesiapan Mental	.156	30	.060	.954	30	.215

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan Shapiro Wilk menunjukkan hasil yang signifikan sebesar 0,158 untuk skala penelitian bimbingan Islam pranikah, sementara untuk skala penelitian kesiapan mental memiliki hasil yang signifikan sebesar 0,215. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan standar uji normalitas yaitu 5% atau 0,05. Sehingga hasil penelitian tersebut berdistribusi normal karena nilai (sig.) > 0,05.

b. Hasil Uji Linearitas Data

**Tabel 3.18**  
**Hasil Uji Linearitas Data**

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kesiapan Mental * Bimbingan Islam Pranikah	Between Groups	(Combined)	237.833	12	19.819	.947	.527
		Linearity	10.024	1	10.024	.479	.498
		Deviation from Linearity	227.809	11	20.710	.990	.492
		Within Groups	355.667	17	20.922		
		Total	593.500	29			

Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel bimbingan Islam pranikah dan kesiapan mental calon pengantin diperoleh nilai signifikansi pada deviation from linearity sebesar 0,492 > 0,05 yang berarti tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel bimbingan Islam pranikah dan kesiapan mental memiliki hubungan yang linear.

## 2. Hasil Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi klasik dan memastikan data memenuhi persyaratan analisis regresi linear sederhana, langkah selanjutnya adalah

melakukan uji hipotesis. Hasil uji hipotesis tersebut ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.19**  
**Rincian Hasil Uji Hipotesis**

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Bimbingan Islam Pranikah <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Kesiapan Mental  
b. All requested variables entered.

Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26

Tabel di atas menunjukkan bahwa bimbingan Islam pranikah sebagai variabel *independent* sedangkan kesiapan mental calon pengantin sebagai variabel *dependen*.

Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	64.186	12.017		5.341	.000
	Bimbingan Islam Pranikah	.130	.188	.130	.694	.494

a. Dependent Variable: Kesiapan Mental

Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26

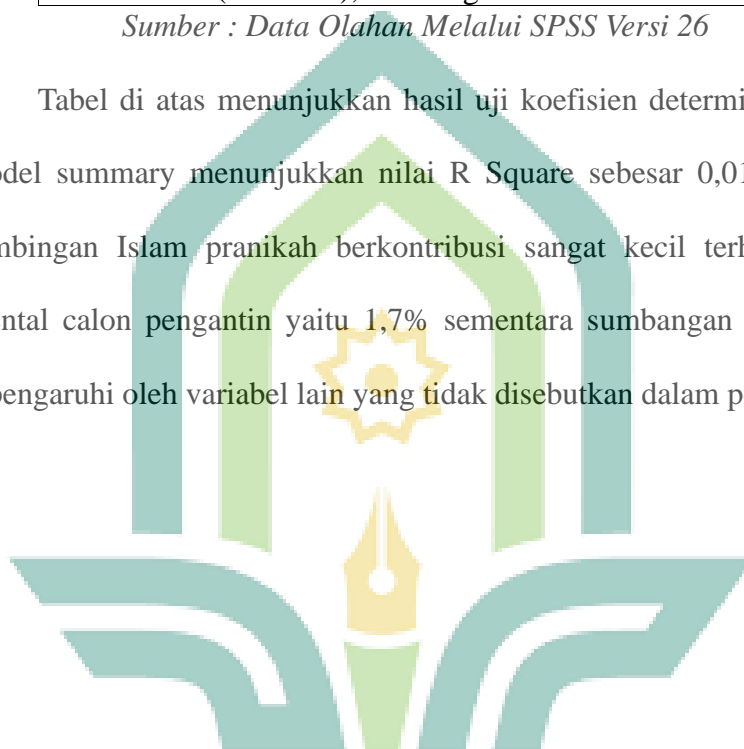
Berdasarkan hasil pengujian pada tabel koefisien regresi untuk variabel bimbingan Islam pranikah sebesar 0,130 bernilai positif yang menunjukkan adanya arah hubungan yang positif namun berkontribusi atau kekuatan pengaruhnya tergolong sangat kecil. Meskipun koefisien regresi menunjukkan adanya arah positif namun nilai signifikansinya  $0,494 > 0,05$  yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama

(KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan. Dengan demikian berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.130 <sup>a</sup>	.017	-.018	4.565
a. Predictors: (Constant), Bimbingan Islam Pranikah				

*Sumber : Data Olahan Melalui SPSS Versi 26*

Tabel di atas menunjukkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel model summary menunjukkan nilai R Square sebesar 0,017 yang berarti bimbingan Islam pranikah berkontribusi sangat kecil terhadap kesiapan mental calon pengantin yaitu 1,7% sementara sumbangan terbesar 98,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.



## BAB IV

### ANALISIS PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN

#### A. Analisis Bimbingan Islam Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai (Sig.) sebesar  $0,494 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap materi bimbingan Islam pranikah berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 30 responden, 24 diantaranya berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 80% dan 6 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 20% dan rata-rata skor sebesar 63,86.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Aunur Rahim Faqih bahwa bimbingan pernikahan dan keluarga dalam Islam merupakan suatu proses membantu seseorang agar dapat menjalankan rumah tangga sesuai dengan ajaran Allah SWT, sehingga nantinya rumah tangganya bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>137</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar calon pengantin telah

---

<sup>137</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001). (Yogyakarta: UII Press, 2001). hlm.82.

memiliki kemampuan yang cukup dalam hal memahami bagaimana membangun keluarga sakinah menurut Islam, bagaimana menyeimbangkan antara kedekatan emosi, komitmen dan gairah sebagai dasar keharmonisan hubungan suami istri, memiliki pemahaman dalam menyelesaikan dan mengelola konflik yang terjadi dalam rumah tangga, serta memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga secara bertanggung jawab.<sup>138</sup>

Di sisi lain, tingkat kesiapan mental calon pengantin juga menunjukkan hasil yang tinggi, dimana sebanyak 26 responden berada pada kategori tinggi dengan bobot persentase sebesar 87%, 3 responden berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 10% dan 1 responden pada kategori sedang dengan persentase 3%. Secara lebih mendalam, kondisi ini mencerminkan terpenuhinya aspek-aspek kesiapan menikah yang dikemukakan oleh Blood.<sup>139</sup> Pertama, calon pengantin telah memiliki kematangan emosional yang stabil sehingga memungkinkan mereka untuk bersikap sabar, tidak mengedepankan ego, tidak melampiaskan amarahnya ke pasangan atau orang terdekat, memahami kelebihan dan kekurangan pasangan. Kedua, calon pengantin artinya sudah siap secara usia yang merupakan fondasi penting bagi kematangan pola pikir dalam mengemban tugas sebagai suami, istri bahkan orang tua nantinya. Tingginya kesiapan mental ini juga menandakan bahwa responden telah memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan baru dan berhubungan

---

<sup>138</sup> Adib Machrus et al., *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin* (Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Islam Kemenag RI, 2021). hlm. 23-91.

<sup>139</sup> Margaret and Bob Blood, *Marriage*, 3rd ed. (New York: US: Free Press, 1978). hlm. 150-159.

baik dengan keluarga pasangan, serta kesiapan finansial yang ditandai dengan kemandirian dalam mengelola keuangan. Selain itu, responden juga artinya telah memahami kesiapan model peran seperti bekerja sama dalam mengambil keputusan yang bijak, bekerja sama dalam mengurus anak dan kesiapan membagi waktu dengan keluarga, hobi dan pekerjaan. Dengan kata lain, calon pengantin sudah memiliki kesiapan mental yang tinggi. Menurut Juandi, Ainurrohmah, Syakur, ketika seseorang sudah siap secara mental maka dapat menghadapi dinamika kehidupan rumah tangganya.<sup>140</sup> Artinya dengan tingginya kesiapan mental calon pengantin mereka berarti sudah siap menikah dengan atau tanpa bimbingan pranikah dan bimbingan pranikah hanya bersifat pemberian informasi saja.

Hipotesis dalam penelitian ini secara kuantitatif tidak terbukti secara signifikan memiliki pengaruh antara bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di lapangan dan kajian yang menunjukkan adanya faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, diantaranya tidak signifikansinya pengaruh bimbingan Islam pranikah berkaitan erat dengan karakteristik usia responden.

Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 23-34 tahun, yang menurut teori Hurlock dalam Faizin, Azis, & Aguswanto yang menyatakan bahwa masa usia menikah itu saat usia dewasa awal yaitu 20-40

---

<sup>140</sup> Wawan Juandi, Ainin Ainurrohmah, and M Syakur, "Bimbingan Pranikah Dalam Menumbuhkan Kesiapan Mental Calon Pengantin Di Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi," *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2026): 24–39, <https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i1.8506>. *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2026): 24–39. hlm. 38.

tahun. Dengan kata lain, masa dewasa awal merupakan masa dimana seseorang mulai mengemban tugas menikah, membina keluarga dan masa penyesuaian diri terhadap pola hidup baru. Individu dengan usia matang cenderung memiliki kemampuan kognitif dan kontrol emosi yang stabil dalam menghadapi tekanan rumah tangga, karena telah melewati fase pencarian identitas menuju diri yang berkualitas.<sup>141</sup> Namun, menariknya terdapat satu responden yang berusia 20 tahun dan memiliki skor kesiapan mental yang rendah dibanding yang lain yaitu berada di skor 61 dengan kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa pada usia yang lebih muda, seseorang cenderung masih berada dalam transisi dan belum memiliki kontrol emosi dan pengalaman hidup yang cukup stabil dibanding responden yang lebih tua. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Lailiyah, Hakim, Mukti, & Mubarok yang menyatakan bahwa kesiapan mental sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi yang terbentuk seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup seseorang.<sup>142</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menikah di usia matang sudah memiliki kesiapan mental dari bertambahnya usia, pengalaman hidup, dan lebih siap finansial sehingga bimbingan yang singkat tidak lagi memberikan perubahan signifikan.

---

<sup>141</sup> Muhammad Faizin et al., "Layanan Bimbingan Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Berkeluarga," *Al-Ihath : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 02 (2022). hlm. 131.

<sup>142</sup> Khofifah Nur Lailiyah et al., "Kesiapan Mental Ibu Muda Dari Pernikahan Usia Dewasa Awal Di Kota Surabaya," *Jurnal Kesehatan Keluarga Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2025). hlm. 77.

**Tabel 4.1**  
**Kesiapan Mental Berdasarkan Sub Variabel**

No	Sub Variabel	Kategori	Interval	F	%
1	Kesiapan Emosional	Very High	10	15	50
		High	8-9	11	36,7
		Moderate	6-7	4	13,3
		Low	4-5	0	0
		Very Low	3	0	0
		<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>
2	Kesiapan Sosial	Very High	18	1	3,3
		High	15-17	27	90
		Moderate	11-14	2	6,7
		Low	8-10	0	0
		Very Low	7	0	0
		<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>
3	Kesiapan Peran	Very High	14	6	20
		High	12-13	13	43,3
		Moderate	9-11	11	36,7
		Low	6-8	0	0
		Very Low	5	0	0
		<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>
4	Kesiapan Finansial	Very High	18	4	13,3
		High	15-17	21	70
		Moderate	11-14	5	16,7
		Low	8-10	0	0
		Very Low	7	0	0
		<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>
5	Kesiapan Waktu	Very High	14	13	43,3
		High	12-13	13	43,3
		Moderate	9-11	4	13,3
		Low	6-8	0	0
		Very Low	5	0	0
		<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>
6	Kesiapan Usia	Very High	14	5	16,7
		High	12-13	18	60
		Moderate	9-11	7	23,3
		Low	6-8	0	0
		Very Low	5	0	0
		<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Selain itu, hasil analisis sub variabel menunjukkan bahwa 50% responden berada pada kategori kematangan emosional yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setengah dari responden sudah memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi, mengekspresikan perasaan dengan cara yang tepat dan memiliki ketenangan dalam menghadapi tekanan. Kematangan emosional bertindak sebagai variabel yang sudah menetap dalam diri responden, sehingga bimbingan pranikah yang bersifat pemberian materi dalam waktu yang singkat tidak mampu mengubah kesiapan mental secara signifikan, karena kesiapan tersebut sudah terbentuk dari pengelolaan emosi yang dimiliki responden sebelumnya. Sejalan dengan penelitian Arumndani yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kematangan emosional seseorang, maka semakin tinggi pula kesiapan menikahannya.<sup>143</sup> Mengingat responden memiliki skor 50% sangat tinggi pada kematangan emosional maka secara otomatis kesiapan mental mereka sudah tinggi dan tetap siap menikah dengan atau tanpa bimbingan pranikah dan bimbingan pranikah hanya bersifat pemberian informasi saja.

Dilihat dari sisi ekonomi, sebanyak 70% responden berada pada kategori kesiapan finansial yang tinggi. Salah satu pemicu utama kecemasan menjelang pernikahan adalah faktor ekonomi. Tingginya kesiapan finansial pada calon pengantin memberikan rasa aman yang secara langsung meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mental mereka. Responden merasa sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup mandiri, sehingga faktor kecemasan berkurang

---

<sup>143</sup> Anindya Sekar Arumndani, "Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang" (Uinversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022). hlm. 89.

secara signifikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rita Ambarwati yang mengungkapkan bahwa tingkat penghasilan yang tinggi mempengaruhi kesiapan mental karena individu merasa lebih stabil secara finansial dalam mengambil keputusan besar seperti menikah.<sup>144</sup>

Selain faktor internal, tidak signifikansinya pengaruh bimbingan Islam pranikah juga dipengaruhi oleh kondisi pelaksanaan program di lapangan. Fakta di lapangan menunjukkan bimbingan Islam pranikah hanya dilakukan 1x pelaksanaan dengan durasi 2-3 jam. Secara kualitas, sumber daya manusia yang memberikan materi sebenarnya sudah sangat mumpuni. Hal ini ditandai dengan keterlibatan Penyuluh Agama Islam fungsional yang telah lulus pelatihan fasilitator bimbingan pranikah dan memiliki sertifikat resmi sebagai fasilitator bimbingan pranikah. Namun, ternyata meskipun kompetensi penyuluh sudah terstandarisasi dengan baik, keterbatasan waktu yang sangat singkat membuat penyampaian materi bimbingan pranikah tidak dapat dilakukan secara mendalam, dan terkesan terburu-buru, sehingga materi yang diberikan hanya mencakup poin-poin penting tanpa adanya pendalaman yang maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian Ezadany yang menyatakan bahwa efektivitas bimbingan pranikah sangat bergantung pada kesiapan internal peserta dan perlu didukung oleh sumber daya yang memadai agar mendapatkan hasil yang optimal bagi peserta.<sup>145</sup> Diperkuat oleh penelitian Syamilah dkk yang menyatakan bahwa

---

<sup>144</sup> Rita Ambarwati, "Pengaruh Penghasilan Kerja Terhadap Kesiapan Mental Untuk Menikah Pada Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024). hlm. 51.

<sup>145</sup> Adellia Ezadany, "Kesiapan Pra-Nikah Ditinjau Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Tinjauan Literatur," *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 23, no. 2 (2025). hlm. 416.

keterbatasan waktu penyuluh dan hambatan psikologis calon pengantin yang belum terbuka sepenuhnya saat proses bimbingan membuat penguatan mental tidak optimal.<sup>146</sup> Sehingga jika calon pengantin mengikuti bimbingan hanya karena kewajiban administratif atau syarat nikah saja maka materi yang disampaikan tidak akan mempengaruhi kesiapan mental secara optimal.

Fenomena tidak berpengaruhnya bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental calon pengantin ini sejalan dengan Teori Belajar Sosial (Sosial Learning Theory) dari Albert Bandura. Menurut konsep Determinis Resiprokal, Bandura menjelaskan bahwa perubahan kondisi psikologis individu merupakan hasil interaksi timbal balik dengan stimulus lingkungan atau faktor eksternal. Agar suatu stimulus bimbingan Islam pranikah mampu mengubah regulasi internal seseorang, diperlukan proses kognitif yang memenuhi tahapan perhatian (*attention*) dan menyimpan (*retention*) memori secara mendalam. Keterbatasan durasi bimbingan di KUA Kecamatan Tirto yang hanya berlangsung selama 2-3 jam dalam 1 kali pelaksanaan menjadi faktor utama penghambat proses tersebut. Waktu yang singkat ini secara teoritis menggagalkan tahap *retention*, yaitu proses menyimpan apa yang telah diamati untuk diingat.<sup>147</sup> Akibatnya stimulus dari bimbingan Islam pranikah gagal mengintervensi kesiapan mental calon pengantin. selain itu, sebagaimana data yang telah dipaparkan sebelumnya, mayoritas calon pengantin telah memiliki kesiapan mental yang kokoh berupa

---

<sup>146</sup> Syarifah Syamilah et al., "Efektivitas Layanan Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin Untuk Membentuk Keluarga Sakinah Di Kantor KUA Kecamatan Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026). hlm. 14715.

<sup>147</sup> Nadila Ambriyani et al., "Teori Pembelajaran Sosial," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025). hlm. 7340.

kematangan usia, emosional dan finansial dari pengalaman hidup. Karakteristik internal yang sudah matang inilah yang membuat stimulus eksternal yang singkat tersebut tidak lagi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan mental calon pengantin.

Meskipun hipotesis penelitian secara kuantitatif tidak terbukti signifikan, analisis lebih lanjut terhadap kesiapan mental mengungkapkan bahwa responden berada pada kategori tinggi. Hal ini didominasi oleh aspek kematangan emosional dan kesiapan finansial yang berada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Temuan ini diperkuat melalui data kualitatif hasil wawancara dengan informan (pasangan calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah bulan Februari), yang menyatakan bahwa kematangan emosional telah terbentuk secara mandiri melalui pengalaman hidup dan pola komunikasi yang terbuka dengan pasangan sebelum mengikuti bimbingan.<sup>148</sup> Dalam konteks ini, program bimbingan pranikah lebih berfungsi sebagai sarana validasi atau penguatan atas pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sementara itu, pada aspek finansial, tingginya kesiapan finansial didukung oleh status mayoritas calon pengantin yang telah bekerja, sehingga mereka memiliki landasan ekonomi yang cukup untuk memasuki jenjang rumah tangga.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan temuan serupa. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Kusumiati, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Pasangan Calon Pengantin, Wawancara oleh Penulis, Curug, 1 Mei 2026. Lihat Lampiran 16

persepsi bimbingan pranikah terhadap kesiapan menikah. Bimbingan pranikah yang diadakan harus dapat lebih bervariasi agar calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah lebih siap menjalankan rumah tangga.<sup>149</sup> Selain itu, penelitian oleh Azhari, Sardin & Hasanah, juga menemukan bahwa meskipun bimbingan pranikah memiliki hubungan yang positif dengan kesiapan menikah, namun hubungan tersebut tidak terjadi secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan bimbingan pranikah belum tentu menjadi faktor utama dalam meningkatkan kesiapan menikah, terutama jika tidak didukung oleh kualitas pelaksanaan yang optimal.<sup>150</sup> Namun berbeda dengan hasil penelitian Hanna Afifah, Muhammad Rizki Aulia, dan Anissa Rahmadani, yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara bimbingan pranikah dan kesiapan mental calon pengantin. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang berasal dari fakta di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan Islam pranikah di Kantor Urusan Agama KUA Kecamatan Tirto Pekalongan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mental calon pengantin disebabkan oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Secara internal, responden telah memiliki modal kesiapan mental yang tinggi, faktor usia yang ideal, serta kematangan emosional dan finansial yang

---

<sup>149</sup> Risha Aprilia Dwi Nugroho and Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati, "Hubungan Antara Kesiapan Menikah Dengan Persepsi Mengenai Bimbingan Pranikah Di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur," *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 2 (2025): 823–30. hlm. 828.

<sup>150</sup> Novi Hadiani Azhari and Viena R Hasanah, "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah (Studi Deskriptif Pada Kementerian Agama Bandung)," *Indonesian Journal Of Adult and Community Education* 2, no. 2 (2020): 19–27. hlm. 19.

matang sebelum mengikuti bimbingan pranikah. Kemudian secara eksternal, bimbingan pranikah terhambat oleh keterbatasan durasi, kurangnya pendalaman materi serta fasilitas yang belum memadai. Oleh karena itu, bimbingan pranikah dalam penelitian ini bersifat informatif dan belum mencapai tahap meningkatkan kesiapan mental calon pengantin secara signifikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya:

1. Keterbatasan subjek penelitian. Penelitian ini hanya dilaksanakan di satu lembaga dengan jumlah responden sebanyak 30 calon pengantin. keterbatasan lokasi dan jumlah responden menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh calon pengantin di Kantor Urusan Agama lain, karena setiap lembaga memiliki sistem penyampaian materi bimbingan Islam pranikah (seperti metode, durasi dan kedalaman materi), kebijakan operasional, dan karakteristik responden yang berbeda di setiap wilayah.
2. Keterbatasan variabel penelitian. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dua variabel, yaitu bimbingan Islam pranikah sebagai variabel bebas dan kesiapan mental sebagai variabel terikat. Meskipun penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa kematangan emosional dan kesiapan finansial adalah aspek yang paling dominan, keterbatasan terletak pada belum dimasukkannya variabel eksternal lain (seperti latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua, dan pengalaman hidup).

3. Keterbasan waktu dan kondisi lapangan. Pengambilan data dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, yaitu hanya dalam satu kali pertemuan bimbingan pranikah. Durasi yang terbatas ini berisiko membuat responden mengisi kuesioner dengan tergesa-gesa di akhir sesi materi bimbingan, sehingga mempengaruhi hasil kuesionernya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Bimbingan Islam pranikah belum mampu meningkatkan kesiapan mental calon pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Tirto Pekalongan yang dibuktikan dari hasil nilai (Sig.)  $0,494 > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak. Artinya, tidak ada pengaruh bimbingan Islam pranikah terhadap kesiapan mental. Meskipun demikian, secara deskriptif diketahui bahwa tingkat pemahaman peserta terhadap materi bimbingan pranikah berada pada kategori sangat tinggi dan kesiapan mental calon pengantin yang juga berada pada kategori tinggi.

Tidak ditemukannya pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti karakteristik responden yang sebagian besar berada pada usia dewasa awal dengan tingkat kematangan emosional dari pengalaman hidup dan kesiapan finansial yang tinggi sehingga kesiapan mental telah terbentuk sebelumnya. Selain itu, faktor pelaksanaan bimbingan pranikah yang belum optimal seperti dari durasi yang singkat, kurangnya pendalaman materi, dan fasilitas yang kurang mendukung. Sehingga dalam penelitian ini bimbingan pranikah lebih berperan sebagai pemberian informatif saja dibanding sebagai faktor utama meningkatkan kesiapan mental calon pengantin.

## **B. Saran**

Berangkat dari kesimpulan di atas, maka saran dari penelitian ini adalah:

### **1. Bagi Penyuluh dan Lembaga Kantor Urusan Agama (KUA)**

Diharapkan untuk pihak Kantor Urusan Agama (KUA) dapat mempertimbangkan untuk menambah durasi atau frekuensi pertemuan, meningkatkan dan mempertahankan materi bimbingan pranikah. Agar calon pengantin dapat meningkatkan pemahaman tentang pernikahan dan juga mampu meningkatkan kesiapan mental calon pengantin dalam menghadapi dinamika rumah tangga.

### **2. Bagi Calon Pengantin**

Diharapkan para calon pengantin untuk tidak menganggap bimbingan Islam pranikah hanya sebagai formalitas atau syarat administratif saja. calon pengantin harus menyadari bahwa materi yang disampaikan dalam bimbingan sangat penting untuk bekal ilmu dalam membangun rumah tangga. Oleh karena itu, peserta diharapkan bisa lebih serius, fokus, dan aktif selama proses bimbingan.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Disarankan untuk mengambil banyak sampel dan waktu penelitian sehingga akan memperoleh hasil penelitian yang akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lain yang memberikan perubahan secara signifikan terhadap variabel kesiapan mental.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah. "Married Al-Ghazali Perspective Study Concept and Strategy." *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram* 11, no. 2 (2019): 153–74. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v11i2.2167>.
- Afifah, Hanna. "Pengaruh Bimbingan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama (KUA) Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2022.
- Ahmaddien, Iskandar, and Yofy Syarkani. *Statistika Terapan Dengan Sistem SPSS*. Bandung: ITB Press, 2019.
- Ambarwati, Rita. "Pengaruh Penghasilan Kerja Terhadap Kesiapan Mental Untuk Menikah Pada Calon Pengantin Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2024.
- Ambriyani, Nadila, Alimuddin Hasan Palawa, Dahliani, and Muhammad Rabbani Anugrah. "Teori Pembelajaran Sosial." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025).
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Cetakan 1. Jakarta: Amzah, 2010.
- Anwar, Fuad M. *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Pertama. Sleman: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2019.
- Aqib, Zainal. *Psikologi Konseling Dan Kesehatan Mental Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021.
- Arumndani, Anindya Sekar. "Pengaruh Kematangan Emosional Terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Ciledug Kota Tangerang." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Aulia, Rizki Muhammad. "Pengaruh Bimbingan Pra Nikah Terhadap Kesiapan Mental Berumah Tangga Pada Kantor Urusan Agama Kecamatan Pancoran Mas." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Azhari, Novi Hadianti, and Viena R Hasanah. "Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Perkawinan Pranikah Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Kesiapan Menikah (Studi Deskriptif Pada Kementerian Agama Bandung)." *Indonesian Journal Of Adult and Community Education* 2, no. 2 (2020): 19–27.

- Azwar, Saifuddin. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar Kencana, 2020.  
<https://books.google.co.id>.
- Basuki, Agus Tri. *Analisis Statistik Dengan Spss*. Yogyakarta: Danisa Media, 2015.
- Blood, Margaret and Bob. *Marriage*. 3rd ed. New York: US: Free Press, 1978.
- Ezadany, Adellia. “Kesiapan Pra-Nikah Ditinjau Dari Perspektif Bimbingan Dan Konseling Keluarga: Tinjauan Literatur.” *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 23, no. 2 (2025).
- Faizin, Muhammad, Mohamad Abdul, Azis Muhammad, and Rizal Aguswanto. “Layanan Bimbingan Pranikah Dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Berkeluarga.” *Al-Ihath : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 02 (2022).
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hayati, Sri Ayatina, and Muhammad Eka Prasetya. “Pengaruh Usia Terhadap Kesiapan Menikah Pada Wanita Remaja.” *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 6, no. 2 (2023): 224–33.
- Juandi, Wawan, Ainurrohman, and M Syakur. “Bimbingan Pranikah Dalam Menumbuhkan Kesiapan Mental Calon Pengantin Di Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi.” *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2026): 24–39.  
<https://doi.org/10.35316/attawazun.v5i1.8506>.
- Karimuddin, Abdullah, Misbahul Jannah, Suryadin Hasda, Zahara Fadila, Taqwin, Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, and Meilida Eka Sari. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.  
<http://penerbitzaini.com>.
- Kholifah, Rohmatul, and Ikke Yuliani Dhian Puspitarini. “Kesiapan Mental Calon Pasangan Pengantin Di Kabupaten Kediri.” *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (2023): 554–59.
- Kusnul, Zauhani dan Christianto Nugroho. “Penguatan Kesiapan Mental Calon Pengantin Di KUA Kecamatan Pare.” *Jurnal Abdiman Pamenang* 3, no. 2 (2025): 155–60.
- Lailiyah, Khofifah Nur, Rofif Naufal Hakim, Galuh Aulia Mukti, and Kholida Ulfi Mubaroka. “Kesiapan Mental Ibu Muda Dari Pernikahan Usia Dewasa Awal Di Kota Surabaya.” *Jurnal Kesehataraan Keluarga Dan Pendidikan* 12, no. 1 (2025).

- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. Cetakan 3. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Machrus, Adib, Nur Rofiah, Abdul Faqihuddin Qadir, Alissa Wahid, Iklillah Muzayyanah, La Furqan Faried, Sugeng Widodo, El Umdah Barorah, Sriwiyanti Eddyono, and Riyadi. *Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Islam Kemenag RI, 2021.
- Maulana, Muhammad Rafi. "Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Persepsi Calon Pengantin Mengenai Peran Sebagai Pasangan Hidup Di KUA Sewon Bantul." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.
- Maura, Nuryufa, and Ahmad Sanusi Luqman. "Dampak Ketidakharmonisan Dalam Rumah Tangga ( Studi Kasus Pengadilan Agama Stabat Kelas I-B Dalam Perkara Cerai Gugat Dengan Nomor Perkara 1350 / PDT . G / 2023 / PA . STB )." *JSL: Journal Smart Law* 3, no. 1 (2024): 103–14.
- Mutia, Azlika Avilla, Sri Nurhildi Fauziah, Rosiva Febrian, Osim Nuryana, and Hilman Farid. "Bimbingan Pranikah Di Kantor Urusan Agama ( KUA ) Kecamatan Parigi." *Jurnal Pelita Nusantara: Kajian Ilmu Sosial Multidisiplin* 1, no. 2 (2023): 196–201. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.192>.
- Notosoedirdjo, Moeljono dan Latipun. *Kesehatan Mental, Konsep Dan Penerapan*. Malang: UMM Press, 2014.
- Nugroho, Risha Aprilia Dwi, and Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati. "Hubungan Antara Kesiapan Menikah Dengan Persepsi Mengenai Bimbingan Pranikah Di GKJ Klasis Jakarta Bagian Timur." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 5, no. 2 (2025): 823–30.
- Rahmadani, Anissa. "Pengaruh Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Pasangan Calon Pengantin Di Desa Tanjung Kota Kampar Hulu." Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Rusmalinda S.A.B., MM, Sinta, Ajeung Syilva Syara NSS., MH, and Windari Nurazijah. "Pengaruh Normalisasi Pernikahan Dini Terhadap Kesiapan Psikologi Calon Pengantin Masyarakat Pedesaan." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 2, no. 3 (2024): 1534–62. <https://doi.org/10.62976/ijjel.v2i3.675>.
- Saliyo & Farida. *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural*. Pertama. Jawa Timur: Madani Media, 2019.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia. Kamus Pusat Bahasa*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008.
- Surat Edaran Nomor 02 Tahun 2024 Tentang Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin. Kementerian Agama, 2024.
- Surya, Tri, Maulita Jaya, Martunis Yahya, and Hetti Zuliani. "Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Pasangan Calon Pengantin." *Jurnal Suloh Bimbingan Konseling* 10, no. 2 (2025): 92–99.
- Suwarnoputri, Rizka, Hayu Stevani, and Naila Najah Putriviani. "Analisis Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Kesiapan Menikah." *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2024): 1–21.
- Syaftinentias, Widi, Wella Jayanti, and Wiriani. *Psikologi Pendidikan*. Pertama. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Syamillah, Syarifah, Sitti Aminah, Cindy Melinda, Evi Yulia Fitri, Ratna Pertiwi, Nurul Khotimah, and Budiman Halim. "Efektivitas Layanan Bimbingan Pranikah Terhadap Kesiapan Mental Calon Pengantin Untuk Membentuk Keluarga Sakinah Di Kantor KUA Kecamatan Kumpeh Ulu, Kab. Muaro Jambi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 3 (2026).
- Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*. Pertama. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Utami, Amrih Gancar and Umarianti, Tresia and Rohmatika, Dheny. "Gambaran Tingkat Stress Calon Pengantin Dalam Menghadapi Persiapan Pernikahan Di Kecamatan Polokarto." *Program Studi Kebidanan Program Sarjana*, 2023.
- Vikaliana, Resista, Agung Pujiyanto, Awin Mulyati, Renatalia Fika, Reza Ronaldo, Heru Kreshna Reza, Edward Ngii, Franciscus Dwikotjo, Suharni, and Laila Ulfa. *Ragam Penelitian Dengan SPSS*. Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2022.
- Wahidha, Dais Nurul, Multy nisari Dyana P, Ella Maurizka S M, and Lisnawati Ruhaena. "Alat Ukur Kesiapan Menikah." *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 7, no. 2 (2024): 220–32.
- Wibowo, Purwo Wasis. *Psikologi Perkawinan Dan Keluarga Mempersiapkan Pernikahan Impian Dalam Menggapai Keluarga Bahagia*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2023.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

## Lampiran 20 : Daftar Riwayat Hidup

### RIWAYAT HIDUP PENULIS

#### A. IDENTITAS

1. Nama : Ivani Puji Safitri
2. Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 18 Maret 2004
3. Agama : Islam
4. Alamat : Jalan Raya Desa ambokulon Rt 02/Rw 01  
No.17 Kec. Comal Kab. Pemalang
5. Email : [ivanipujisafitri@gmail.com](mailto:ivanipujisafitri@gmail.com)
6. Nama Ayah : Sugiri
7. Nama Ibu : Khanifah

#### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri Ambokulon : 2010 s/d 2016
2. SMP Negeri 1 Ulujami : 2016 s/d 2019
3. SMA Negeri 1 Ulujami : 2019 s/d 2022
4. UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan : 2022 s/d 2026

Pekalongan, 03 Mei 2026

Penulis



Ivani Puji Safitri



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email: fuad@uingusdur.ac.id

**LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rachman, S.Ag  
NIP : 197704052003121001  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)  
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ivani Puji Safitri  
NIM : 30522052  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 05 June 2026

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kabag TU FUAD



Arif Rachman, S.Ag

NIP. 197704052003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418  
Website : [perpustakaan.uingusdur.ac.id](http://perpustakaan.uingusdur.ac.id) Email : [perpustakaan@uingusdur.ac.id](mailto:perpustakaan@uingusdur.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IVANI PUJI SAFITRI  
NIM : 30522052  
Program Studi : BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
E-mail address : [ivani.puji.safitri@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ivani.puji.safitri@mhs.uingusdur.ac.id)  
No. Hp : 085868721612

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **PENGARUH BIMBINGAN ISLAM PRANIKAH TERHADAP KESIAPAN MENTAL CALON PENGANTIN DI KANTOR URUSAN AGAMA (KUA) KECAMATAN TIRTO PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.  
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 9 Juni 2026



**IVANI PUJI SAFITRI**  
NIM. 30522052